

PROLOG

Kerinduan akan Mesias dan Misteri Salib

Pernahkah kita merenung, mengapa ketika Surga benar-benar datang ke bumi, dunia justru menolaknya?

Sejarah Israel adalah sejarah penantian. Sejak kejatuhan manusia di Eden, gema sebuah janji terus bergulir dalam lorong waktu: akan datang seorang keturunan perempuan yang meremukkan kepala ular. Janji itu dipelihara dalam nubuat, dinyanyikan dalam mazmur, dan dirindukan dalam doa-doa sunyi bangsa yang tertindas. Setiap generasi hidup dengan satu harapan: Mesias akan datang.

Namun ketika Sang Mesias itu benar-benar hadir, respons yang muncul bukanlah mahkota, melainkan mahkamah pengadilan. Bukan takhta emas, melainkan kayu salib.

Di dalam Injil Matius kita melihat silsilah yang panjang, membuktikan bahwa Yesus adalah anak Daud, anak Abraham legal secara historis, sah secara teologis. Semua tanda cocok. Semua nubuat menunjuk kepada-Nya. Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, Injil diberitakan kepada orang miskin. Kerajaan Allah

dinyatakan bukan dengan pedang, melainkan dengan kuasa kasih.

Namun di dalam Injil Yohanes kita membaca kalimat yang menyayat: “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.” Dunia tidak gagal mengenali terang karena kurang bukti, tetapi karena terang itu menyingkapkan kegelapan mereka. Penolakan bukan sekadar kesalahan intelektual; ia adalah respons hati yang terusik.

Mengapa dunia menolak Surga?

Karena Surga datang tidak sesuai ekspektasi dunia.

Bangsa Israel merindukan pembebas politik, tetapi Surga mengutus Penebus dosa. Mereka mengharapkan revolusi eksternal, tetapi Allah memulai revolusi internal. Mereka mendambakan Mesias yang menggulingkan Roma, tetapi Allah mengutus Anak-Nya untuk menggulingkan kuasa maut. Harapan manusia terarah pada perubahan sistem; rencana Allah tertuju pada transformasi hati.

Di sinilah paradoks besar itu berdiri. Penolakan bukan terjadi karena Allah gagal menyatakan diri, melainkan karena manusia gagal memahami cara Allah bekerja.

Salib menjadi puncak dari misteri ini. Secara manusiawi, salib adalah simbol kehinaan, kegagalan publik, dan akhir tragis dari seorang nabi yang disalahpahami. Namun secara ilahi, salib adalah pusat kosmos, poros sejarah, titik temu antara keadilan dan kasih. Apa yang tampak seperti kekalahan adalah kemenangan terselubung. Apa yang tampak seperti kehancuran adalah fondasi penebusan.

Paradoks ini menyingkapkan logika Kerajaan Allah: Yang terakhir menjadi terdahulu. Yang hina dipermuliakan. Yang mati justru menjadi sumber hidup.

Penolakan terhadap Yesus bukan gangguan dalam rencana Allah. Ia adalah bagian dari rencana itu sendiri. Nabi-nabi telah menubuatkan tentang Hamba yang menderita, tentang batu yang dibuang tukang bangunan. Dunia melihat tragedi; Surga melihat penggenapan.

Namun prolog ini bukan hanya tentang dua ribu tahun yang lalu. Ia adalah cermin bagi kita hari ini.

Ketika kebenaran datang dan menegur kenyamanan kita, apakah kita menerimanya atau menolaknya? Ketika kasih Allah memanggil kita keluar dari kegelapan, apakah kita bersedia meninggalkan pola lama kita? Dunia dahulu menolak karena terang itu mengganggu sistem yang sudah mapan. Hati manusia hari ini pun tidak jauh berbeda.

Kerinduan akan Mesias ternyata tidak selalu berarti kesiapan untuk menerima Dia. Kita bisa merindukan pertolongan Allah, tetapi menolak cara Allah bekerja. Kita bisa berdoa meminta pembebasan, namun menolak proses pemurnian.

Misteri salib mengajarkan satu hal yang radikal: Allah tidak mengalahkan penolakan dengan paksaan, tetapi dengan pengorbanan. Ia tidak membungkam kebencian dengan kuasa militer, tetapi dengan kasih yang rela disalibkan.

Dan justru melalui jalan yang paling ditolak itulah Surga membuka pintu keselamatan bagi dunia.

Maka pertanyaan di awal ini bukan sekadar historis. Ia eksistensial. Ketika Surga datang dalam bentuk yang tidak kita harapkan, apakah kita cukup rendah hati untuk mengenali-Nya?

Prolog ini adalah undangan untuk memasuki sebuah perjalanan teologis menelusuri logika penolakan yang ternyata menggenapi rencana Allah. Kita akan melihat bahwa salib bukan interupsi, melainkan klimaks. Bahwa kebangkitan bukan koreksi, melainkan deklarasi kemenangan yang telah dirancang sejak kekekalan.

Karena pada akhirnya, Surga tidak pernah gagal. Dan dunia, meskipun menolak, tanpa sadar sedang berdiri di tengah penggenapan terbesar dalam sejarah.

BAGIAN 1

FONDASI PENOLAKAN

Penolakan terhadap Yesus bukanlah peristiwa yang muncul tiba-tiba di ujung cerita. Ia berakar jauh di dalam sejarah penantian Israel, bertumbuh di tengah ekspektasi kolektif, dan mencapai puncaknya ketika realitas Mesias tidak sesuai dengan imajinasi umat-Nya sendiri. Untuk memahami mengapa Yesus ditolak, kita harus kembali ke fondasi: nubuat, harapan, dan paradoks yang sudah terjalin sejak awal.

Di dalam Injil Matius, narasi dimulai dengan silsilah. Bagi pembaca modern, daftar nama itu mungkin terasa seperti formalitas. Namun bagi Israel, itu adalah deklarasi legal dan teologis: Yesus adalah anak Daud, anak Abraham. Ia berdiri di garis janji. Ia bukan tokoh baru tanpa akar; Ia adalah penggenapan dari kisah yang telah berabad-abad dinantikan. Matius dengan sengaja menulis, “Supaya genaplah firman Tuhan yang disampaikan oleh nabi...,” berulang kali. Pola ini bukan kebetulan retorik. Ia adalah kerangka berpikir. Segala sesuatu tentang Yesus ditempatkan dalam horizon penggenapan.

Namun justru di sinilah paradoks mulai muncul. Jika semua itu adalah penggenapan, mengapa respons

yang dominan bukanlah penerimaan, melainkan kecurigaan? Mengapa Herodes merasa terancam oleh bayi di Betlehem? Mengapa para ahli Taurat yang mengetahui nubuat Mikha tidak berlutut menyembah? Jawabannya bukan karena kurangnya informasi, melainkan karena benturan ekspektasi.

Bangsa Israel merindukan Mesias yang membebaskan secara politis. Di bawah bayang-bayang kekuasaan Romawi, kerinduan akan seorang raja seperti Daud menjadi semakin tajam. Mereka membayangkan pemulihan takhta, kejayaan nasional, dan supremasi religius. Namun ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Surga, Ia tidak menunjuk kepada revolusi militer. Ia berbicara tentang pertobatan, kemiskinan roh, kelemahlembutan, dan pengampunan musuh. Kerajaan yang Ia nyatakan bukanlah dominasi eksternal, melainkan transformasi internal.

Di dalam Injil Yohanes, ketegangan ini digambarkan lebih tajam lagi. Yohanes tidak memulai dengan silsilah, melainkan dengan proklamasi kosmis: “Pada mulanya adalah Firman.” Yesus bukan sekadar keturunan Daud; Ia adalah Logos yang kekal, Sang Pencipta yang menjadi daging. Namun ironi segera muncul: dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan,

dan kegelapan tidak menguasainya namun juga tidak menerimanya.

Penolakan dalam Yohanes bersifat teologis sekaligus eksistensial. Ia bukan hanya soal identitas Mesias, tetapi tentang respons hati terhadap terang. Terang tidak hanya menyinari; ia juga menyingkapkan. Ketika Yesus menyatakan diri sebagai roti hidup, air hidup, gembala yang baik, Ia sedang mengklaim otoritas ilahi. Klaim itu menuntut respons total. Dan di situlah banyak orang mundur. Mereka mencari tanda, tetapi bukan kebenaran. Mereka menginginkan mujizat, tetapi bukan pertobatan.

Paradoks Mesianik menjadi semakin jelas. Nubuat Yesaya tentang Hamba yang menderita telah lama ada dalam Kitab Suci. Mazmur tentang batu yang dibuang tukang bangunan telah dinyanyikan dalam ibadah. Namun ketika pola itu tergenapi di hadapan mata mereka, banyak yang tidak mengenalinya. Mereka membaca Kitab Suci, tetapi dengan lensa ekspektasi sendiri. Mereka menantikan kemuliaan tanpa penderitaan, mahkota tanpa salib.

Matius memperlihatkan bagaimana bahkan murid-murid Yesus bergumul dengan paradoks ini. Ketika Yesus mulai berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya, Petrus menegur-Nya. Dalam momen itu, terlihat jelas bahwa penolakan tidak selalu berbentuk permusuhan

terbuka. Kadang ia hadir sebagai penolakan terhadap cara Allah bekerja. Petrus menerima Yesus sebagai Mesias, tetapi menolak jalan salib. Ia mengakui identitas-Nya, namun menolak metode-Nya.

Yohanes membawa kita lebih dalam lagi. Di hadapan Pilatus, Yesus berkata bahwa Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Pernyataan ini meruntuhkan semua asumsi politis tentang Mesias. Jika Kerajaan-Nya bukan dari dunia, maka senjata-Nya bukan pedang. Jika takhta-Nya bukan dari sistem dunia, maka kemuliaan-Nya tidak bergantung pada pengakuan manusia. Salib, yang secara lahiriah tampak sebagai kekalahan, justru menjadi takhta penghakiman dan keselamatan.

Fondasi penolakan, dengan demikian, bukan terletak pada kegagalan Allah menyatakan diri, melainkan pada ketegangan antara wahyu ilahi dan ekspektasi manusia. Nubuat berbicara tentang Mesias yang memerintah sekaligus menderita. Namun manusia cenderung memilih salah satu dan mengabaikan yang lain. Mereka ingin singa dari Yehuda, tetapi tidak siap menerima Anak Domba yang disembelih.

Di titik inilah logika penolakan mulai terlihat sebagai bagian dari rencana yang lebih besar. Penolakan bukan sekadar reaksi spontan; ia telah diantisipasi dalam Kitab Suci. Matius menunjukkan bahwa bahkan

pengkhianatan, harga tiga puluh keping perak, dan pembagian pakaian Yesus telah dinubuatkan. Yohanes menegaskan bahwa semua itu terjadi “supaya genaplah Kitab Suci.” Penolakan tidak menggagalkan nubuat; ia justru menggenapinya.

Paradoks Mesianik akhirnya menuntun kita pada sebuah kesadaran yang lebih dalam: Allah bekerja melalui cara-cara yang melampaui logika manusia. Ia tidak hanya memenuhi harapan; Ia memurnikannya. Ia tidak sekadar menjawab kerinduan; Ia mengarahkannya kembali kepada tujuan kekal. Penolakan terhadap Yesus menjadi cermin yang memperlihatkan betapa hati manusia lebih nyaman dengan Allah yang sesuai dengan bayangannya sendiri.

Fondasi ini penting, sebab tanpa memahaminya, salib akan selalu tampak seperti kecelakaan tragis. Namun ketika kita membaca Matius dan Yohanes secara utuh, kita melihat pola yang konsisten: sejak awal, kisah ini bergerak menuju sebuah klimaks yang telah dirancang. Penolakan bukanlah gangguan narasi; ia adalah bagian dari arsitektur keselamatan.

Maka memahami nubuat, ekspektasi, dan paradoks Mesianik bukan hanya latihan akademis. Ia adalah undangan untuk memeriksa hati. Apakah kita benar-benar merindukan Mesias sebagaimana Ia menyatakan diri, atautkah kita masih membentuk-Nya sesuai harapan kita

sendiri? Sebab sejarah menunjukkan, seseorang dapat sangat religius, sangat mengenal Kitab Suci, namun tetap gagal mengenali Sang Penggenapan ketika Ia berdiri di depan mata.

Di sinilah fondasi penolakan berubah menjadi fondasi refleksi. Yang ditolak manusia ternyata adalah batu penjurus dalam rencana Allah. Dan dari batu yang dibuang itulah, Allah membangun keselamatan bagi dunia.

BAB 1

MESIAS YANG DINANTIKAN, MESIAS YANG TIDAK DIKENALI

Sejarah penolakan terhadap Yesus tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memasuki ruang kerinduan Israel. Penolakan bukan lahir dari ketiadaan harapan, melainkan justru dari harapan yang terlalu padat oleh bayangan-bayangan tertentu. Mereka menantikan Mesias, tetapi ketika Mesias datang, Ia tidak sepenuhnya sesuai dengan bentuk yang telah mereka susun di dalam imajinasi kolektif mereka.

Di dalam Injil Matius, Yesus diperkenalkan sebagai Anak Daud, Anak Abraham. Identitas ini segera menggemakan dua poros utama pengharapan Israel: kerajaan dan perjanjian. Anak Daud menunjuk pada raja yang akan memulihkan takhta dan membebaskan umat dari penindasan. Anak Abraham menunjuk pada pewaris janji yang membawa berkat bagi bangsa-bangsa. Dengan membuka Injilnya melalui silsilah, Matius menegaskan bahwa Yesus berdiri dalam garis sejarah yang sah. Ia bukan figur asing; Ia lahir dari rahim janji itu sendiri.

Namun di sinilah paradoks mulai berdenyut. Mesias yang lahir bukan di istana Yerusalem, melainkan di Betlehem. Ia disambut bukan oleh elite religius, melainkan oleh orang-orang sederhana dan bahkan orang-

orang dari bangsa lain. Sejak awal, Matius menampilkan kontras antara ekspektasi politis dan realitas ilahi. Herodes merasa terancam, para imam tahu lokasi kelahiran dari kitab suci, tetapi tidak bergerak. Pengetahuan tidak selalu menghasilkan pengenalan.

Ekspektasi Israel pada abad pertama dibentuk oleh pengalaman sejarah yang panjang: pembuangan, penjajahan, kerinduan akan pembebasan nasional. Dalam konteks itu, Mesias sering dibayangkan sebagai pemimpin militer atau politik yang memulihkan kedaulatan. Ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Surga, banyak yang membayangkan struktur kuasa yang terlihat. Namun Ia justru berbicara tentang pertobatan, kemurnian hati, kasih terhadap musuh, dan salib.

Di dalam Injil Yohanes, ketegangan ini menjadi lebih eksplisit. Yohanes menulis bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, namun dunia tidak mengenal-Nya. Bahkan milik kepunyaan-Nya sendiri tidak menerima-Nya. Pernyataan ini bukan sekadar catatan historis; ia adalah diagnosis teologis. Masalahnya bukan kurangnya nubuat, melainkan bias dalam membaca nubuat.

Yohanes berulang kali menunjukkan bagaimana kerumunan salah memahami tanda-tanda Yesus. Setelah memberi makan lima ribu orang, mereka ingin

menjadikan-Nya raja. Mereka melihat mujizat sebagai potensi politik. Yesus menyingkir, karena kerajaan yang Ia bawa tidak bertumpu pada roti yang fana, melainkan pada diri-Nya sebagai roti hidup. Di sinilah bias ekspektasi bekerja: manusia cenderung menafsirkan karya Allah sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak secara lahiriah.

Dialog dengan Nikodemus menyingkapkan lapisan lain dari ketidakkengalan. Seorang guru Israel datang pada malam hari, penuh pengetahuan hukum Taurat, namun tetap tidak memahami konsep kelahiran baru. Kegelapan bukan hanya kondisi moral, tetapi juga kondisi hermeneutis. Orang dapat membaca kitab suci dan tetap gagal melihat inti penggenapannya.

Dalam Matius, Yesus sering kali mengutip nubuat dengan rumusan “supaya genaplah.” Formula ini menunjukkan bahwa kehidupan-Nya bergerak dalam orbit penggenapan. Namun penggenapan itu tidak selalu terjadi dalam cara yang sesuai dengan ekspektasi populer. Nubuat tentang Hamba yang menderita tidak mendapat tempat sebesar nubuat tentang Raja yang menang dalam kesadaran kolektif. Akibatnya, ketika Mesias datang dengan kelembutan dan penderitaan, banyak yang tersandung.

Bias ekspektasi ini memperlihatkan paradoks mesianik yang mendalam. Israel menantikan terang, tetapi ketika terang itu bersinar, mata mereka tidak siap. Mereka menantikan pembebasan, tetapi ketika pembebasan ditawarkan dari dosa dan kematian, fokus mereka tetap pada belenggu politik. Mereka menantikan raja, tetapi tidak siap menerima raja yang masuk ke Yerusalem dengan menunggang keledai dan menuju salib, bukan takhta emas.

Teologi yang berakar pada Matius dan Yohanes melihat bahwa kegagalan mengenali Mesias bukan semata-mata kesalahan intelektual, melainkan benturan antara rencana Allah dan pola pikir manusia. Harapan yang tidak disucikan oleh kerendahan hati dapat berubah menjadi filter yang membutakan. Semakin kuat ekspektasi dibentuk oleh pengalaman historis dan ambisi kolektif, semakin sulit menerima cara Allah yang melampaui kalkulasi manusia.

Namun di balik ketidakkengenalan itu, rencana Allah tetap berjalan. Penolakan tidak membatalkan identitas Yesus sebagai Mesias; ia justru menegaskan paradoks misi-Nya. Ia datang bukan hanya untuk memenuhi bayangan manusia tentang keselamatan, tetapi untuk menyatakan keselamatan dalam bentuk yang lebih dalam dan kekal.

Mesias yang dinantikan ternyata hadir dalam wujud yang tidak dikenali oleh banyak orang. Bukan karena Ia kurang jelas, tetapi karena hati telah membentuk gambar terlebih dahulu sebelum melihat wajah-Nya. Dalam logika Kerajaan Allah, pengenalan sejati lahir dari iman dan kerendahan hati, bukan sekadar dari warisan tradisi atau kedalaman studi.

Dengan demikian, fondasi penolakan terletak bukan pada ketiadaan nubuat, melainkan pada cara nubuat itu dibaca. Bukan pada kurangnya tanda, melainkan pada arah hati yang salah menafsirkan tanda. Dan di sanalah paradoks itu berdiri: Mesias yang paling lama dinantikan justru menjadi Mesias yang paling sulit dikenali.

Dari rahim janji hingga kayu salib, dari silsilah Daud hingga pengakuan Tomas, perjalanan ini menyingkapkan satu kebenaran yang tajam namun penuh anugerah: Allah setia pada janji-Nya, meskipun manusia sering keliru dalam memahami cara penggenapannya.

BAB 2

BATU YANG DIBUANG TUKANG BANGUNAN

Di antara teks-teks yang membentuk imajinasi rohani Israel, terdapat nyanyian syukur yang begitu akrab di telinga para peziarah: mazmur tentang batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, yang kemudian menjadi batu penjur. Kata-kata itu berasal dari Mazmur 118, sebuah bagian dari rangkaian pujian yang dinyanyikan pada hari-hari raya besar. Ironisnya, teks yang sering dinyanyikan itu justru menjadi nubuat yang sulit dikenali ketika penggenapannya berdiri di hadapan mereka.

Di dalam Injil Matius, Yesus sendiri mengutip mazmur tersebut setelah menyampaikan perumpamaan tentang penggarap kebun anggur. Ia berbicara kepada para pemimpin agama yang merasa memiliki otoritas rohani atas umat. Dalam perumpamaan itu, para hamba dipukul dan dibunuh, bahkan anak pemilik kebun dibinasakan. Lalu Yesus menanyakan apa yang akan dilakukan sang pemilik kebun. Jawaban mereka menjadi vonis atas diri mereka sendiri. Pada titik itulah Yesus menyebut batu yang dibuang, seolah berkata bahwa penolakan yang sedang mereka rencanakan bukanlah kejutan bagi Allah. Justru di sanalah nubuat sedang bergerak menuju penggenapan.

Mazmur itu awalnya adalah nyanyian kemenangan, mungkin dalam konteks pemulihan atau pembebasan nasional. Namun di dalam tangan Allah, teks itu menjadi jendela profetis menuju Mesias yang ditolak. Batu yang dibuang bukan sekadar metafora umum tentang perubahan nasib; ia menjadi gambaran tentang Dia yang dianggap tidak layak oleh para “tukang bangunan” rohani, tetapi ditetapkan Allah sebagai dasar bangunan keselamatan.

Di sisi lain, nubuat tentang Hamba yang menderita dalam Kitab Yesaya 53 membawa dimensi yang lebih dalam dan lebih sunyi. Hamba itu digambarkan tanpa rupa atau semarak yang membuat orang tertarik. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan biasa menderita kesakitan. Kalimat-kalimat itu bukan deskripsi tentang raja yang dielu-elukan, melainkan tentang figur yang disalahpahami dan ditolak.

Di dalam Injil Yohanes, gema Yesaya 53 terdengar ketika Yohanes menulis bahwa sekalipun Yesus telah melakukan banyak tanda, mereka tetap tidak percaya kepada-Nya, supaya genaplah perkataan nabi Yesaya tentang siapa yang percaya kepada pemberitaan kita. Yohanes melihat ketidakpercayaan bukan hanya sebagai respons manusia, tetapi sebagai bagian dari misteri nubuat yang telah lama ada.

Di sinilah kita berhadapan dengan paradoks mesianik yang tajam. Israel menantikan Mesias yang kuat dan memulihkan, tetapi nubuat juga berbicara tentang Mesias yang menderita dan ditolak. Kedua arus ini mengalir dalam Kitab Suci, namun dalam praktiknya, ekspektasi kolektif lebih sering menekankan kemuliaan daripada penderitaan. Akibatnya, ketika penggenapan datang dalam wujud yang rapuh dan terluka, banyak yang tidak mengenalinya.

Matius memperlihatkan bagaimana para pemimpin agama memahami Kitab Suci secara tekstual, tetapi gagal membaca arah penggenapannya. Mereka mengetahui lokasi kelahiran Mesias dari nubuat nabi, namun tidak menyadari bahwa di hadapan merekalah nubuat itu hidup. Yohanes menambahkan dimensi teologis yang lebih dalam: terang itu bersinar dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak menguasainya. Ketidakmampuan mengenali terang bukan karena terang kurang jelas, melainkan karena hati yang telah membangun kerangka sendiri tentang bagaimana terang seharusnya tampak.

Batu yang dibuang menjadi simbol penilaian manusia yang keliru. Tukang bangunan membuang batu karena menganggapnya tidak cocok dengan desain mereka. Namun Allah memiliki rancangan yang berbeda. Batu yang sama justru ditempatkan sebagai penjuru, titik penentu arah dan kestabilan seluruh bangunan. Dengan

demikian, penolakan manusia tidak mengubah nilai batu itu di mata Allah.

Yesaya 53 memperdalam paradoks ini dengan menunjukkan bahwa penderitaan Hamba bukan kegagalan misi, melainkan inti dari misi itu sendiri. Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita, diremukkan oleh karena kejahatan kita. Dalam logika manusia, penderitaan berarti kekalahan. Dalam logika ilahi, penderitaan yang taat menjadi jalan penebusan.

Di salib, kedua nubuat itu bertemu. Batu yang dibuang dan Hamba yang menderita menyatu dalam diri Yesus. Dunia melihat kehinaan, Surga melihat penggenapan. Para pemimpin melihat ancaman, Allah melihat fondasi. Penolakan yang tampak sebagai akhir justru menjadi pintu menuju kebangkitan.

Dengan demikian, nubuat yang sering dinyanyikan dan dibacakan itu ternyata bukan sekadar puisi masa lalu. Ia adalah pola yang menubuatkan cara Allah bekerja. Batu yang dibuang bukan kesalahan konstruksi; ia adalah pilihan ilahi yang tersembunyi di balik penilaian manusia. Hamba yang menderita bukan kegagalan visi mesianik; ia adalah inti dari visi itu sendiri.

Fondasi penolakan terletak pada kegagalan mengintegrasikan kedua sisi nubuat: kemuliaan dan penderitaan. Namun dalam penggenapan Kristus,

keduanya tidak lagi terpisah. Kemuliaan lahir melalui penderitaan. Penjuru bangunan ditegakkan melalui penolakan. Dan dalam paradoks inilah, rencana Allah berdiri kokoh, melampaui tafsiran yang sempit dan menyingkapkan hikmat-Nya yang lebih tinggi daripada hikmat manusia.

BAB 3

TERANG YANG DATANG KE DUNIA, NAMUN DUNIA TIDAK MENERIMA-NYA

Di awal kisahnya, Injil Yohanes tidak membawa kita ke palungan atau silsilah, melainkan ke kedalaman kekekalan. “Pada mulanya adalah Firman.” Dengan kalimat itu, Yohanes membuka cakrawala yang melampaui sejarah Israel dan langsung menempatkan Yesus dalam relasi kekal dengan Allah. Ia bukan sekadar utusan; Ia adalah Firman yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah. Ia adalah sumber hidup, dan hidup itu adalah terang manusia.

Namun paradoks segera muncul. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan, dan kegelapan itu tidak menguasainya. Yohanes tidak sedang berbicara tentang fenomena alam, melainkan tentang realitas rohani. Terang telah datang. Inkarnasi bukan gagasan abstrak; ia adalah tindakan Allah memasuki sejarah, mengambil daging, berdiam di antara manusia. Tetapi respons manusia tidak otomatis selaras dengan anugerah itu.

Yohanes menuliskan dengan getir sekaligus jernih bahwa Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya sendiri, tetapi milik kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Di sinilah teologi penolakan menemukan bentuknya yang paling dalam. Penolakan bukan hanya kesalahpahaman

sosial atau konflik politik; ia adalah respons eksistensial manusia terhadap terang ilahi. Inkarnasi menyingkapkan hati. Ketika terang bersinar, apa yang tersembunyi menjadi nyata.

Logika inkarnasi adalah logika kerendahan hati Allah. Firman tidak datang dengan gemuruh kosmik yang memaksa semua orang tunduk. Ia lahir sebagai manusia, berjalan di jalan berdebu, berbicara dalam bahasa sehari-hari, menyentuh yang sakit, menangis di kuburan sahabat. Kemuliaan-Nya diselubungi kemanusiaan. Yohanes berkata bahwa kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Tetapi kemuliaan itu hanya dapat dikenali oleh iman.

Penolakan dalam Yohanes sering kali terjadi justru di tengah tanda-tanda yang jelas. Air berubah menjadi anggur, orang buta melihat, Lazarus dibangkitkan. Namun tanda tidak selalu melahirkan iman. Ada yang percaya, ada yang mengeraskan hati. Terang tidak pernah netral; ia menuntut respons. Dalam percakapan dengan Nikodemus, Yesus menyatakan bahwa terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Di sini penolakan tidak lagi sekadar soal informasi, melainkan soal orientasi hati.

Jika dalam Injil Matius penolakan sering tampil dalam konflik terbuka antara Yesus dan para pemimpin agama, Yohanes membawa kita masuk ke lapisan yang lebih teologis. Ia memperlihatkan bahwa di balik konflik itu terdapat pertarungan antara terang dan kegelapan, antara atas dan bawah, antara mereka yang lahir dari Allah dan mereka yang menutup diri terhadap-Nya. Dunia dalam Yohanes bukan sekadar bumi secara geografis, melainkan sistem yang menolak otoritas Allah.

Ironinya, justru melalui penolakan itu identitas Yesus semakin jelas. Ketika Ia dituduh melanggar hukum, Ia menyatakan kesatuan-Nya dengan Bapa. Ketika Ia hendak dirajam, Ia menyebut diri-Nya sebagai “Aku adalah,” menggemakan nama ilahi. Ketika Ia diangkat di salib, Yohanes melihatnya sebagai saat pemuliaan. Dunia bermaksud merendahkan; Allah sedang meninggikan.

Teologi penolakan dalam Yohanes tidak berhenti pada diagnosis, tetapi juga membuka ruang pengharapan. Kepada semua yang menerima-Nya, diberikan kuasa menjadi anak-anak Allah. Di tengah kegelapan kolektif, selalu ada respons iman yang lahir. Penolakan tidak membatalkan terang; ia justru memperjelas siapa yang berjalan di dalam terang itu.

Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak menjaga jarak dari dunia yang menolak-Nya. Ia masuk ke

dalamnya. Ia mengambil risiko ditolak, disalahpahami, bahkan disalibkan. Dalam logika manusia, penolakan berarti kegagalan misi. Dalam logika Allah, penolakan menjadi jalan menuju salib, dan salib menjadi jalan menuju kemuliaan.

Dengan demikian, terang yang datang ke dunia bukan sekadar simbol pencerahan moral. Ia adalah pribadi yang menghadirkan krisis sekaligus keselamatan. Respons manusia terhadap terang menentukan arah hidupnya. Ada yang menutup mata, ada yang berlutut dalam iman. Ada yang merasa terancam, ada yang menemukan hidup.

Di dalam paradoks ini kita melihat kedalaman rencana Allah. Terang tidak memaksa, tetapi mengundang. Ia tidak menghancurkan kegelapan dengan kekerasan, tetapi menyingkapkannya dengan kehadiran. Dunia boleh tidak menerima-Nya, tetapi terang itu tetap bersinar. Dan di tengah respons yang terbelah, rencana keselamatan terus bergerak, menggenapi nubuat, menyingkapkan kasih karunia, dan memanggil manusia keluar dari kegelapan menuju terang yang sejati.

BAB 4

PARADOKS KERAJAAN YANG TIDAK SESUAI IMAJINASI

Ketika Injil Matius berbicara tentang Kerajaan Surga, ia tidak sedang membangun imajinasi tentang istana marmer dan pasukan bersenjata. Sejak khotbah pertama Yesus di atas bukit, arah kerajaan itu sudah terasa berbeda. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran. Kalimat-kalimat itu bukan manifesto politik; ia adalah undangan ke dalam realitas rohani yang membalikkan struktur nilai dunia.

Israel menantikan raja dari garis Daud. Harapan itu wajar dan berakar pada janji. Namun dalam perjalanan sejarah yang penuh penjajahan, gambaran tentang raja semakin sarat dengan ekspektasi politis. Raja dipahami sebagai pembebas nasional, pemulih kedaulatan, simbol kejayaan kolektif. Ketika Yesus datang dan berbicara tentang Kerajaan Surga, banyak yang membayangkan restorasi eksternal. Tetapi Yesus berbicara tentang pertobatan, tentang hati yang murni, tentang mengasihi musuh dan berdoa bagi yang menganiaya.

Paradoks itu semakin jelas ketika Yesus memasuki Yerusalem. Ia dielu-elukan sebagai Anak Daud, namun Ia

menunggang seekor keledai, bukan kuda perang. Tindakan itu bukan kebetulan; ia adalah pernyataan teologis. Kerajaan yang Ia bawa bukan kerajaan dominasi, melainkan kerajaan damai. Ia adalah Raja, tetapi mahkota-Nya bukan emas; kelak Ia akan mengenakan mahkota duri. Takhta-Nya bukan singgasana megah; ia akan berdiri di atas kayu salib.

Dalam narasi Matius, konflik antara Yesus dan para pemimpin agama semakin memuncak justru ketika ekspektasi mesianik semakin menguat. Perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Surga menggambarkan sesuatu yang kecil namun bertumbuh, tersembunyi namun berdaya, seperti biji sesawi atau ragi dalam adonan. Kerajaan itu tidak datang dengan gemuruh yang memaksa pengakuan publik; ia bekerja dalam keheningan, mengubah dari dalam.

Inilah yang membuat banyak orang tersandung. Imajinasi tentang kerajaan telah dibentuk oleh kategori kekuasaan yang terlihat. Ketika realitas ilahi hadir dalam bentuk yang sederhana dan penuh pengorbanan, ia dianggap tidak memadai. Raja tanpa istana dianggap bukan raja. Pemimpin yang berbicara tentang memikul salib dianggap tidak layak memimpin revolusi.

Namun Matius dengan konsisten menunjukkan bahwa justru dalam kerendahan itulah otoritas Yesus

bersinar. Ia mengajar dengan kuasa, bukan seperti ahli-ahli Taurat. Ia mengampuni dosa, sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Ia menenangkan badai, menyembuhkan yang sakit, membangkitkan yang mati. Kuasa-Nya nyata, tetapi tidak digunakan untuk mengokohkan diri dalam struktur kekuasaan dunia.

Ketika diadili dan diserahkan untuk disalibkan, tulisan di atas kepala-Nya berbunyi “Raja orang Yahudi.” Maksudnya adalah ejekan, tetapi dalam perspektif iman, itu adalah pengakuan yang ironis. Raja yang sejati sedang ditakhtakan melalui penderitaan. Salib menjadi singgasana yang tidak dipahami oleh dunia, tetapi menjadi pusat pemerintahan ilahi yang menyelamatkan.

Paradoks Kerajaan ini memperlihatkan bahwa penolakan tidak lahir dari ketiadaan nubuat, melainkan dari ketidaksesuaian antara harapan manusia dan cara Allah bekerja. Kerajaan Surga tidak tunduk pada pola kekuasaan dunia. Ia tidak bergantung pada pengakuan mayoritas. Ia bertumbuh melalui ketaatan, melalui kesetiaan, melalui kasih yang rela berkorban.

Dalam terang kebangkitan, paradoks itu semakin terang. Raja tanpa mahkota emas ternyata dimahkotai dengan kemuliaan oleh Bapa. Takhta tanpa istana ternyata berdiri lebih kokoh daripada kerajaan mana pun di bumi. Apa yang tampak sebagai kelemahan menjadi pusat

kekuatan. Apa yang terlihat sebagai kehinaan menjadi awal pemuliaan.

Dengan demikian, pembacaan Matius tentang Kerajaan Surga menantang setiap imajinasi yang terlalu cepat menyamakan kerajaan Allah dengan struktur dunia. Kerajaan itu hadir, tetapi tidak selalu sesuai dengan gambaran yang telah dibangun oleh sejarah dan ambisi manusia. Ia datang dalam kerendahan, namun berakhir dalam kemuliaan. Ia dimulai dengan salib, namun disempurnakan dalam kebangkitan.

Dan di antara keledai yang sederhana dan salib yang berdiri di Golgota, kita belajar bahwa Raja sejati tidak membutuhkan istana untuk memerintah. Ia memerintah melalui hati yang ditaklukkan oleh kasih. Ia memerintah melalui kebenaran yang tidak dapat dibungkam oleh penolakan. Dalam paradoks inilah Kerajaan Allah dinyatakan tidak sesuai imajinasi manusia, tetapi setia pada rencana kekal Allah.

BAGIAN 2

DINAMIKA PENOLAKAN

Penolakan terhadap Yesus tidak bergerak sekaligus menuju salib. Ia berkembang perlahan, seperti awan gelap yang mula-mula tipis di cakrawala, lalu menebal, lalu akhirnya menutupi langit sepenuhnya. Di dalam Injil Matius dan Injil Yohanes kita melihat bahwa salib bukan peristiwa mendadak, melainkan puncak dari dinamika panjang antara wahyu dan respons manusia.

Semua bermula dari ketidakpercayaan yang tampak sederhana. Di Nazaret, kampung halaman-Nya, Yesus tidak diterima. Mereka mengenal keluarga-Nya, mengetahui latar belakang-Nya, dan justru karena itu mereka tersandung. Familiaritas berubah menjadi penghalang iman. Matius mencatat bahwa Ia tidak banyak melakukan mujizat di sana karena ketidakpercayaan mereka. Penolakan pertama bukan berbentuk kebencian agresif, melainkan skeptisisme yang merasa terlalu mengenal.

Yohanes membawa kita lebih dalam ke dalam motif hati. Setelah memberi makan lima ribu orang, Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai roti hidup. Banyak yang awalnya mengikuti karena tanda, mulai mundur ketika pengajaran-Nya menuntut komitmen yang radikal.

Mereka mencari manfaat, bukan kebenaran. Ketika wahyu menuntut penyerahan, banyak yang memilih pergi. Penolakan sering kali dimulai saat Allah tidak lagi memenuhi ekspektasi pragmatis kita.

Dinamika ini kemudian bergerak dari ketidakpercayaan menjadi oposisi aktif. Dalam Matius, perdebatan antara Yesus dan para pemimpin agama semakin tajam. Ia menyembuhkan pada hari Sabat, bergaul dengan pemungut cukai, dan berbicara dengan otoritas yang melampaui tradisi. Otoritas-Nya mengusik sistem yang telah mapan. Di sini penolakan bukan lagi soal ketidakpahaman, melainkan ancaman terhadap struktur kuasa religius.

Yohanes mencatat momen yang menentukan ketika Yesus membangkitkan Lazarus. Alih-alih melihat mujizat itu sebagai bukti ilahi, para pemimpin agama justru merencanakan pembunuhan-Nya. Ironi ini begitu kuat: tindakan yang menyatakan kuasa hidup menjadi alasan untuk merencanakan kematian. Terang yang semakin terang justru memperjelas kontras dengan kegelapan. Dan kegelapan, alih-alih bertobat, memilih melawan.

Penolakan kemudian merambat ke lingkaran terdekat. Yudas mengkhianati. Petrus menyangkal. Murid-murid melarikan diri. Dalam Matius, kita menyaksikan kegagalan komunitas yang paling dekat dengan Yesus.

Dalam Yohanes, kita melihat Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, termasuk kaki Yudas, sebelum pengkhianatan terjadi. Kasih dinyatakan sepenuhnya, tetapi tetap tidak semua hati luluh. Di sini dinamika penolakan mencapai dimensi yang paling menyakitkan: bukan hanya dunia luar, tetapi juga sahabat terdekat.

Menuju salib, proses hukum yang dijalani Yesus memperlihatkan konvergensi berbagai bentuk penolakan. Tuduhan religius, manipulasi politik, tekanan massa, dan ketakutan pribadi Pilatus bertemu dalam satu keputusan: penyaliban. Dalam Matius, orang banyak yang dahulu berseru “Hosana” kini berteriak “Salibkan Dia.” Dalam Yohanes, Pilatus berulang kali menyatakan bahwa ia tidak menemukan kesalahan pada Yesus, namun tetap menyerahkan-Nya untuk disalibkan. Kebenaran diakui, tetapi tidak dibela. Di sinilah kita melihat bahwa penolakan sering kali bukan karena tidak tahu mana yang benar, tetapi karena takut akan konsekuensinya.

Namun di balik dinamika manusiawi itu, ada arus ilahi yang lebih dalam. Kedua Injil berulang kali menegaskan bahwa semua ini terjadi untuk menggenapi Kitab Suci. Bahkan dalam detail-detail kecil pakaian yang dibagi, cuka yang diberikan, tulang yang tidak dipatahkan terdapat jejak nubuat. Salib bukan sekadar hasil intrik politik dan kecemburuan religius. Ia adalah titik temu

antara kebebasan manusia yang berdosa dan kedaulatan Allah yang sempurna.

Paradoks terbesar muncul tepat di puncak tragedi. Di mata dunia, salib adalah simbol kehinaan. Dalam perspektif Romawi, ia adalah hukuman bagi pemberontak. Dalam perspektif religius Yahudi, ia adalah tanda kutuk. Namun dalam narasi Yohanes, salib justru digambarkan sebagai saat pemuliaan. Yesus berbicara tentang “ditinggikan,” sebuah istilah yang sekaligus menunjuk pada penyaliban dan pemuliaan. Kekalahan lahiriah menjadi kemenangan rohani. Penolakan total menjadi jalan penggenapan total.

Dinamika penolakan, dengan demikian, memperlihatkan perkembangan hati manusia ketika berhadapan dengan wahyu Allah. Ketidakpercayaan yang dibiarkan tumbuh menjadi penolakan aktif. Penolakan aktif berkembang menjadi permusuhan. Permusuhan akhirnya mencari legitimasi moral dan politik. Dan semua itu mengalir menuju Golgota.

Namun di Golgota, alur itu dibalik. Dalam Injil Yohanes Yesus berseru, “Sudah selesai.” Pernyataan ini bukan jeritan kekalahan, melainkan deklarasi penggenapan. Dalam Injil Matius, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas ke bawah. Apa yang tampak sebagai akhir, justru menjadi awal akses baru kepada Allah.

Dari ketidakpercayaan menuju salib, kita melihat bahwa penolakan manusia tidak pernah berada di luar cakupan rencana Allah. Ia nyata, menyakitkan, dan penuh tanggung jawab moral. Namun ia juga menjadi instrumen dalam arsitektur keselamatan. Dunia mengira sedang menutup kisah Yesus. Surga justru sedang membuka bab keselamatan bagi dunia.

Dinamika ini tidak hanya historis; ia reflektif. Setiap hati manusia mengulangi pola yang sama ketika berhadapan dengan Kristus. Ketidakpercayaan kecil yang dibiarkan dapat berkembang menjadi resistensi. Namun di saat yang sama, salib tetap berdiri sebagai undangan. Bahkan di tengah penolakan paling keras, kasih Allah tidak berhenti bekerja.

Maka dari ketidakpercayaan menuju salib, kita tidak hanya menyaksikan tragedi, tetapi juga misteri. Misteri bahwa Allah sanggup menenun penolakan menjadi penebusan, dan mengubah puncak kebencian manusia menjadi pusat kasih yang menyelamatkan.

BAB 5

PENOLAKAN OLEH ORANG SEKAMPUNG-NYA

Di antara berbagai bentuk penolakan yang dialami Yesus, ada satu yang terasa paling sunyi namun paling tajam: penolakan oleh mereka yang mengenal-Nya sejak kecil. Di dalam Injil Matius 13, Yesus kembali ke tempat asal-Nya. Ia mengajar di rumah ibadat, dan orang-orang takjub. Kekaguman itu bukan tanpa isi; mereka mengakui hikmat dan kuasa yang nyata dalam diri-Nya. Namun kekaguman tidak selalu berujung pada iman.

Pertanyaan-pertanyaan mulai muncul, bukan sebagai pencarian tulus, melainkan sebagai pagar pembatas: Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya disebut Maria? Bukankah saudara-saudara-Nya ada di tengah-tengah kita? Di sini, pengenalan biologis menjadi penghalang rohani. Mereka mengenal latar belakang-Nya, dan justru karena itu, mereka merasa tidak mungkin Ia melampaui kategori yang telah mereka tetapkan.

Familiaritas menciptakan ilusi kontrol. Apa yang kita rasa kita kenal sering kali kita rasa kita pahami

sepenuhnya. Dalam konteks Nazaret, Yesus tidak hadir sebagai figur asing yang membawa misteri; Ia hadir sebagai anak yang pernah mereka lihat bertumbuh. Ketika yang ilahi menyatu dengan yang biasa, mata yang tidak siap akan melihat yang biasa dan gagal menembus kepada yang ilahi.

Matius mencatat bahwa mereka tersandung oleh-Nya. Kata itu mengandung dimensi batin yang dalam. Bukan sekadar tidak setuju, melainkan mengalami benturan batin antara ekspektasi dan realitas. Mereka tidak dapat menyelaraskan gambaran Mesias yang agung dengan sosok yang begitu akrab dan sederhana. Paradoks inkarnasi menjadi batu sandungan.

Di dalam Injil Yohanes, dinamika serupa muncul ketika orang-orang berkata bahwa mereka mengenal asal-usul Yesus, sehingga tidak mungkin Ia datang dari Allah dengan otoritas unik. Yohanes memperlihatkan bagaimana persepsi tentang asal-usul duniawi menjadi alasan untuk menolak klaim surgawi. Logika mereka sederhana: yang ilahi harus datang dalam kemasan yang luar biasa. Ketika yang ilahi hadir dalam bentuk manusia biasa, mereka meragukannya.

Di sinilah psikologi spiritual penolakan bekerja. Manusia cenderung mengkategorikan realitas agar terasa aman. Ketika sesuatu melampaui kategori itu, respons

pertama sering kali bukan keterbukaan, melainkan defensif. Dalam kasus Yesus, kehadiran-Nya mengusik kenyamanan teologis dan sosial. Jika Ia benar Mesias, maka mereka harus menata ulang pemahaman, otoritas, bahkan identitas diri mereka.

Yesus menanggapi dengan pernyataan yang sederhana namun penuh makna: seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri. Pernyataan ini bukan keluhan, melainkan pengungkapan pola yang lebih luas dalam sejarah keselamatan. Mereka yang paling dekat secara geografis tidak selalu paling dekat secara rohani. Kedekatan fisik tidak menjamin keterbukaan hati.

Matius menambahkan bahwa Yesus tidak banyak melakukan mujizat di sana karena ketidakpercayaan mereka. Pernyataan ini tidak menunjukkan keterbatasan kuasa, melainkan menyingkapkan relasi antara iman dan karya ilahi. Mujizat dalam Injil bukan sekadar demonstrasi kekuatan; ia adalah tanda yang mengundang iman. Ketika hati tertutup, tanda kehilangan fungsinya sebagai jendela menuju pengenalan yang lebih dalam.

Penolakan oleh orang sekampung-Nya menjadi gambaran mikro dari penolakan yang lebih besar yang akan memuncak di salib. Ia dimulai dari bisik-bisik keraguan, dari pertanyaan yang bernada sinis, dari keengganan untuk melihat melampaui kebiasaan.

Dinamika ini menunjukkan bahwa salib bukan ledakan kebencian yang tiba-tiba, melainkan akumulasi ketidakpercayaan yang dibiarkan bertumbuh.

Familiaritas yang membutakan iman mengajarkan bahwa kedekatan dengan simbol-simbol rohani tidak otomatis menghasilkan pengenalan sejati. Orang dapat mendengar pengajaran, menyaksikan kuasa, bahkan mengakui hikmat, tetapi tetap menutup diri terhadap implikasinya. Ketika hati memilih mempertahankan kerangka lama daripada membuka diri pada pewahyuan baru, penolakan menjadi pilihan yang terasa rasional.

Namun di balik penolakan itu, rencana Allah tetap berjalan. Yesus tidak berhenti karena Nazaret menolaknya. Ia melanjutkan perjalanan menuju kota-kota lain, menuju Yerusalem, menuju salib. Penolakan lokal menjadi bagian dari dinamika yang lebih luas, mengarahkan langkah-Nya kepada penggenapan yang lebih besar.

Dengan demikian, kisah Nazaret bukan sekadar catatan tentang kampung halaman yang keras hati. Ia adalah cermin bagi setiap hati yang merasa terlalu akrab dengan yang kudus sehingga kehilangan rasa kagum dan kerendahan hati. Paradoksnya tetap sama: yang paling dekat bisa menjadi yang paling jauh. Dan di tengah dinamika itu, Sang Mesias terus berjalan, membawa

terang yang tetap bersinar, bahkan ketika mata yang paling dekat memilik untuk menutup diri.

BAB 6

PENOLAKAN OLEH PEMIMPIN AGAMA

Di antara berbagai bentuk penolakan terhadap Yesus, yang paling tragis adalah penolakan yang lahir dari pusat religiusitas itu sendiri. Bukan orang asing yang pertama-tama menentang-Nya, melainkan mereka yang mengabdikan hidup untuk membaca Kitab Suci, menjaga hukum, dan memimpin umat dalam ibadah. Di sinilah paradoks rohani mencapai ketegangannya: sistem yang dibangun untuk menantikan Mesias justru menutup diri ketika Mesias datang.

Dalam Injil Matius 23, Yesus menyampaikan serangkaian kecaman yang keras terhadap ahli Taurat dan orang Farisi. Ucapan “celakalah kamu” bukan ledakan emosi tanpa kendali, melainkan penghakiman profetis atas struktur religius yang kehilangan jantungnya. Mereka duduk di kursi Musa, mengajarkan hukum, tetapi hidup mereka tidak sejalan dengan beban yang mereka letakkan di atas orang lain. Mereka memperluas tali sembahyang dan membesarkan jumbai pakaian, namun mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Matius menggambarkan kontras yang tajam antara penampilan luar dan realitas batin. Kuburan yang dilabur putih tampak indah di luar, tetapi penuh tulang belulang di dalam. Kritik Yesus bukan terhadap hukum Taurat itu

sendiri, melainkan terhadap cara hukum itu diperalat untuk mempertahankan otoritas dan citra diri. Ketika agama menjadi sarana legitimasi diri, ia kehilangan kepekaan untuk mengenali kehadiran Allah yang sejati.

Di dalam Injil Yohanes 8, polemik mengambil bentuk dialog yang semakin memanas. Para pemimpin agama mengklaim diri sebagai keturunan Abraham dan merasa aman dalam identitas historis itu. Yesus menantang klaim tersebut dengan menyentuh akar terdalam: jika mereka benar anak-anak Abraham, mereka akan melakukan pekerjaan Abraham, yaitu percaya dan menaati Allah. Ketegangan meningkat ketika Yesus menyatakan bahwa sebelum Abraham jadi, “Aku ada.” Pernyataan itu bukan sekadar metafora; ia adalah klaim keilahian. Responsnya bukan penyembahan, melainkan upaya merajam.

Di sini terlihat bahwa konflik bukan semata perbedaan tafsir, tetapi benturan otoritas. Sistem religius merasa terancam oleh kehadiran yang tidak dapat dikontrolnya. Yesus mengajar dengan otoritas yang tidak bersumber dari sekolah rabinik mana pun. Ia mengampuni dosa, menyembuhkan pada hari Sabat, dan menempatkan diri sebagai pusat penafsiran hukum. Bagi struktur yang terbiasa menjadi perantara tunggal antara Allah dan umat, kehadiran Sang Sumber Hidup secara langsung menjadi ancaman eksistensial.

Teologi penolakan dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana agama dapat berubah menjadi tembok yang menghalangi perjumpaan dengan Allah. Ketika tradisi dipisahkan dari kerendahan hati, ia mengeras menjadi sistem yang defensif. Ketika posisi dan kehormatan lebih dijaga daripada kebenaran, suara profetis terdengar seperti gangguan, bukan panggilan untuk bertobat.

Matius 23 memperlihatkan bahwa penolakan oleh pemimpin agama tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia adalah puncak dari akumulasi ketidakmauan untuk menerima koreksi. Yohanes 8 menambahkan dimensi batiniah: mereka mengaku mengenal Allah, tetapi menolak Dia yang diutus Allah. Di sini, penolakan menjadi tanda keterputusan relasi. Mengaku memiliki Bapa tetapi menolak Anak berarti gagal memahami inti pewahyuan.

Paradoksnya sangat tajam. Mereka yang paling dekat dengan teks-teks nubuat justru gagal mengenali penggenapannya. Mereka yang menjaga bait Allah justru tidak mengenali Allah yang hadir di tengah mereka. Sistem religius yang seharusnya menjadi jembatan berubah menjadi tembok.

Namun dalam dinamika inilah jalan menuju salib semakin jelas. Penolakan oleh pemimpin agama memberi

bentuk konkret pada rencana yang telah dinubuatkan. Konflik teologis berubah menjadi konspirasi politis. Tuduhan penghujatan dan kekhawatiran akan stabilitas nasional menyatu dalam keputusan untuk menyingkirkannya. Salib bukan hanya akibat kebencian pribadi, tetapi hasil dari sistem yang merasa perlu mempertahankan dirinya dari ancaman kebenaran.

Di balik tragedi itu, tersimpan misteri ilahi. Sang Sumber Hidup tidak menghancurkan sistem dengan kuasa paksa. Ia memilih jalan ketaatan sampai mati. Dengan cara itu, Ia menyingkapkan bahwa kehidupan sejati tidak terletak pada mempertahankan struktur, melainkan pada menyerahkan diri kepada kehendak Bapa.

Penolakan oleh pemimpin agama menjadi cermin yang mengingatkan bahwa religiusitas tanpa relasi dapat berubah menjadi kebutaan rohani. Bahwa ortodoksi tanpa kasih dapat menjadi keras dan defensif. Bahwa kesibukan menjaga bentuk dapat membuat hati kehilangan isi.

Dan di tengah polemik yang tajam itu, Yesus tetap berdiri sebagai terang yang tidak dapat dipadamkan. Sistem dapat menolak, struktur dapat menghakimi, tetapi kebenaran yang hidup tidak berhenti pada vonis manusia. Dari ruang sidang religius menuju bukit Golgota, dinamika penolakan bergerak menuju puncaknya di mana Sang Sumber Hidup akan menyerahkan diri-Nya, bukan

sebagai korban kegagalan sistem, melainkan sebagai penggenapan rencana Allah yang melampaui setiap sistem.

BAB 7

PENOLAKAN OLEH MURID-MURID TERDEKAT

Jika penolakan oleh orang sekampung dan pemimpin agama terasa menyakitkan, maka penolakan oleh murid-murid terdekat menyentuh lapisan yang lebih dalam lagi. Di sinilah dinamika penolakan mencapai ruang yang paling intim. Mereka yang berjalan bersama-Nya, makan bersama-Nya, menyaksikan mujizat demi mujizat, justru menjadi bagian dari kisah kegagalan menjelang salib.

Dalam Injil Matius, kisah itu bergerak perlahan namun pasti menuju malam yang sunyi di Getsemani. Yudas, salah satu dari kedua belas, pergi kepada imam-imam kepala untuk menyerahkan Yesus. Pengkhianatan itu tidak lahir dalam sekejap; ia bertumbuh dalam ruang hati yang mulai terbelah antara kesetiaan dan ambisi tersembunyi. Ciuman yang seharusnya menjadi tanda kasih berubah menjadi sandi pengkhianatan. Ironi ini memperlihatkan betapa dekatnya simbol kasih dengan potensi pengkhianatan ketika hati tidak lagi utuh.

Namun Yudas bukan satu-satunya cermin kegagalan. Petrus, yang dengan lantang bersumpah akan tetap setia sekalipun semua orang lain tersandung, akhirnya menyangkal Gurunya tiga kali. Api unggun di

halaman imam besar menjadi saksi betapa ketakutan dapat melumpuhkan keberanian yang sebelumnya tampak kokoh. Dalam tekanan ancaman, identitas murid terguncang. Kata-kata penyangkalan mengalir bukan karena kebencian, melainkan karena ketakutan.

Injil Yohanes memperdalam dimensi batin dari peristiwa ini. Yohanes menggambarkan bagaimana Iblis membisikkan rencana ke dalam hati Yudas, namun tetap menunjukkan bahwa Yudas bertindak dengan kehendaknya sendiri. Tanggung jawab manusia tidak dihapus oleh realitas spiritual yang tak terlihat. Dalam diri Petrus, Yohanes memperlihatkan kontras antara keberanian spontan dan kelemahan tersembunyi. Ia berani menghunus pedang di taman, tetapi tidak sanggup mengakui Yesus di hadapan seorang hamba perempuan.

Ketika Yesus ditangkap, para murid melarikan diri. Komunitas yang dibangun dengan pengajaran, perjamuan, dan perjalanan bersama, tercerai-berai oleh ketakutan. Di sinilah kita melihat bahwa penolakan tidak selalu berbentuk agresi terbuka; ia bisa hadir sebagai pelarian, sebagai jarak yang diambil demi keselamatan diri. Ketidakpercayaan tidak selalu dinyatakan dalam teriakan; kadang ia tampak dalam keheningan yang menjauh.

Paradoksnya, Yesus telah menubuatkan semua ini. Ia berkata bahwa gembala akan dipukul dan domba-

domba akan bercerai-berai. Nubuat itu bukan sekadar ramalan, melainkan pengungkapan bahwa bahkan kegagalan komunitas murid tidak berada di luar jangkauan rencana Allah. Penolakan oleh yang terdekat menjadi bagian dari jalan menuju penggenapan.

Teologi dari Matius dan Yohanes memperlihatkan bahwa kegagalan murid bukan akhir cerita, tetapi bagian dari dinamika pembentukan. Yudas memilih jalan yang membawa kepada kehancuran, terjebak dalam penyesalan tanpa pemulihan. Petrus, di sisi lain, menangis dengan sedih. Air mata itu bukan hanya tanda penyesalan, tetapi awal dari pemulihan yang kelak dinyatakan setelah kebangkitan.

Penolakan oleh murid-murid memperlihatkan kerapuhan komunitas rohani. Kedekatan dengan Yesus tidak otomatis menghapus kemungkinan jatuh. Mengikutinya selama bertahun-tahun tidak menjamin keberanian pada saat krisis. Di sinilah psikologi spiritual penolakan menjadi nyata: ketika ekspektasi tentang Mesias tidak sesuai dengan kenyataan salib, hati terguncang. Mereka mengharapkan kemuliaan, tetapi berhadapan dengan penangkapan. Mereka membayangkan kerajaan yang segera dinyatakan, tetapi melihat Guru mereka diadili.

Namun dalam semua itu, Yesus tetap berjalan menuju salib dengan kesadaran penuh. Ia tidak dikejutkan

oleh pengkhianatan, tidak terkejut oleh penyangkalan, tidak terhalang oleh pelarian. Ia menatap Petrus setelah penyangkalan itu, bukan dengan murka, melainkan dengan pandangan yang mengingatkan dan memanggil kembali.

Dinamika penolakan di lingkaran terdekat ini mengajarkan bahwa rencana Allah tidak runtuh oleh kegagalan manusia. Justru di tengah pengkhianatan, ketakutan, dan pelarian, salib semakin mendekat sebagai pusat penggenapan. Komunitas yang gagal akan dibangun kembali oleh anugerah kebangkitan. Murid yang menyangkal akan dipulihkan untuk mengembalakan. Bahkan kegagalan terdalam pun tidak melampaui kasih yang setia.

Dengan demikian, penolakan oleh murid-murid bukan sekadar noda dalam sejarah gereja mula-mula. Ia adalah cermin bagi setiap komunitas iman yang rapuh, sekaligus kesaksian bahwa kesetiaan Allah lebih besar daripada kegagalan manusia. Dari ruang perjamuan menuju taman, dari taman menuju halaman pengadilan, dari penyangkalan menuju air mata, dinamika ini menuntun kita semakin dekat kepada salib tempat di mana kasih tetap setia ketika semua yang lain goyah.

BAB 8

PENGADILAN YANG TIDAK ADIL DAN KEBENARAN YANG DIAM

Malam itu bukan hanya malam pengkhianatan, melainkan malam ketika kebenaran dihadapkan pada sistem kuasa yang rapuh. Dalam Injil Matius, Yesus dibawa ke hadapan Imam Besar. Saksi-saksi palsu dihadirkan, tuduhan-tuduhan dilontarkan, tetapi kesaksian mereka tidak sejalan. Di tengah kekacauan itu, Yesus memilih diam. Keheningan-Nya bukan tanda ketidakberdayaan, melainkan bagian dari logika ilahi yang bergerak melampaui pembelaan diri.

Imam Besar akhirnya menuntut jawaban langsung: apakah Engkau Mesias, Anak Allah? Jawaban Yesus singkat namun penuh bobot eskatologis. Ia berbicara tentang Anak Manusia yang akan duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit. Pernyataan itu bukan pembelaan, melainkan deklarasi identitas. Reaksi yang muncul adalah tuduhan penghujatan. Di sini, ironi memuncak. Mereka yang merasa membela kehormatan Allah justru menolak Dia yang adalah pernyataan Allah.

Dalam Injil Yohanes, adegan berpindah ke ruang pertemuan dengan Pilatus. Jika di hadapan Imam Besar persoalannya teologis, di hadapan Pilatus persoalannya

politis. Tuduhan bergeser menjadi ancaman terhadap kekaisaran. Namun kembali, Yesus tidak terjebak dalam logika defensif. Ketika ditanya apakah Ia raja, Ia menjawab bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Jawaban itu bukan penyangkalan, melainkan redefinisi.

Pilatus terperangkap di antara intuisi bahwa Yesus tidak bersalah dan tekanan massa yang digerakkan oleh para pemimpin agama. Yohanes menggambarkan dialog yang tajam tentang kebenaran. “Apakah kebenaran itu?” tanya Pilatus. Pertanyaan itu menggantung di udara, sementara Kebenaran berdiri di hadapannya dalam diam. Di sinilah kontras yang mendalam tersingkap: kuasa politik berbicara dengan otoritas hukum, tetapi goyah oleh tekanan opini; Yesus berbicara dengan otoritas kebenaran, tetapi memilih jalan penderitaan.

Keheningan Mesias bukanlah kekosongan. Ia adalah kepenuhan ketaatan. Dalam tradisi nubuat yang mengalir dari Kitab Suci, Hamba Tuhan digambarkan seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian dan tidak membuka mulut-Nya. Matius dan Yohanes memperlihatkan bahwa pola itu kini digenapi. Diam bukan berarti menyerah; diam adalah cara Allah membiarkan rencana-Nya bergerak tanpa dipercepat oleh pembelaan manusiawi.

Pengadilan itu tidak adil dalam standar mana pun. Tuduhan tidak konsisten, motif tercemar, keputusan dipengaruhi tekanan. Namun justru dalam ketidakadilan itu, keadilan Allah sedang bekerja pada level yang lebih dalam. Salib bukan kecelakaan hukum, melainkan puncak dari rencana penebusan. Sistem religius dan sistem politik, yang sering kali saling berseberangan, kini bersatu dalam satu hal: menyingkirkan Yesus. Ironisnya, persatuan itu justru menjadi alat penggenapan nubuat.

Logika dunia berkata bahwa orang yang tidak membela diri pasti lemah. Logika ilahi menunjukkan bahwa kuasa terbesar dapat dinyatakan dalam pengendalian diri. Yesus tidak memanggil bala tentara malaikat, tidak meruntuhkan ruang sidang dengan kuasanya. Ia memilih jalan salib. Pilihan itu bukan karena Ia tidak mampu melakukan yang lain, tetapi karena inilah jalan yang ditetapkan Bapa.

Di hadapan Imam Besar, Ia mengakui identitas-Nya. Di hadapan Pilatus, Ia menegaskan natur kerajaan-Nya. Dalam dua ruang pengadilan itu, kebenaran tidak dibungkam, hanya tidak dipahami. Tuduhan penghujatan dan pemberontakan politik menjadi selubung bagi misteri yang lebih besar: Anak Allah sedang menyerahkan diri-Nya sebagai Anak Domba.

Dari ruang sidang religius menuju istana gubernur, dari tuduhan teologis menuju vonis politis, dinamika penolakan mencapai titik yang tak dapat ditarik kembali. Namun justru pada saat itu, ketika keputusan manusia tampak menentukan segalanya, rencana Allah paling kokoh berdiri. Keheningan Yesus bukan kekalahan; ia adalah jembatan menuju salib. Dan salib, yang tampak sebagai hukuman paling hina, akan menjadi tempat kemuliaan dinyatakan.

Pengadilan yang tidak adil itu akhirnya memperlihatkan siapa yang benar-benar berdaulat. Bukan mereka yang menjatuhkan palu keputusan, melainkan Dia yang menerima vonis dengan ketaatan sempurna. Dalam keheningan Mesias, kita melihat logika Surga bekerja: kebenaran tidak selalu berteriak, tetapi ia tidak pernah kalah.

BAB 9
PARADOKS SALIB
KEMENANGAN MELALUI KEKALAHAN
(KRISTOLOGI SALIB DALAM MATIUS 27
DAN YOHANES 19)

Menjelang fajar yang kelabu itu, kebenaran berdiri di ruang sidang, bukan sebagai hakim, melainkan sebagai terdakwa. Dalam narasi Injil Matius, Yesus dibawa ke hadapan Imam Besar dan Mahkamah Agama. Tuduhan dirangkai, saksi-saksi dipanggil, tetapi kesaksian mereka terpecah dan tidak utuh. Hukum yang seharusnya menegakkan keadilan justru diperalat untuk mengukuhkan keputusan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengadilan itu bukan pencarian kebenaran, melainkan legitimasi bagi penolakan.

Di tengah tuduhan yang berseliweran, Yesus memilih diam. Keheningan itu mengusik. Imam Besar mendesak-Nya untuk menjawab, untuk membela diri, untuk menyangkal atau mengakui. Ketika akhirnya Yesus berbicara, Ia tidak menyusun argumen hukum, melainkan menyatakan identitas-Nya. Ia menyebut diri-Nya Anak Manusia yang akan duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan. Pernyataan itu melampaui ruang sidang; ia membuka cakrawala eskatologis. Reaksi yang muncul adalah tuduhan

penghujatan. Di titik itu, keputusan sudah tak terhindarkan.

Namun polemik religius belum cukup untuk menyalibkan-Nya. Ia harus dibawa ke hadapan otoritas Romawi. Dalam Injil Yohanes, dialog antara Yesus dan Pilatus menyingkapkan dimensi lain dari pengadilan itu. Jika di hadapan Imam Besar persoalannya adalah kemurnian doktrin, di hadapan Pilatus persoalannya adalah stabilitas politik. Tuduhan bergeser menjadi klaim bahwa Yesus adalah raja, ancaman bagi kaisar.

Pilatus berdiri di antara dua dunia: dunia kekuasaan Romawi dan dunia tuntutan religius Yahudi. Ia berusaha menemukan kesalahan, tetapi tidak mendapatkannya. Ia bertanya tentang kerajaan, tentang kebenaran, tentang asal-usul. Yesus menjawab dengan tenang bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Jawaban itu bukan pelarian, melainkan penegasan bahwa otoritas-Nya tidak bergantung pada struktur politik mana pun.

Pertanyaan Pilatus tentang kebenaran menggantung sebagai ironi besar dalam sejarah. Ia berdiri di hadapan Dia yang menyatakan diri sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, namun tetap tidak mengenali-Nya. Di sini, pengadilan menjadi panggung bagi paradoks: manusia mengadili Allah yang berinkarnasi. Kekuasaan temporal

merasa memegang kendali, padahal ia sedang menjalankan rencana kekal yang tidak dipahaminya.

Keheningan Yesus bukanlah kekosongan makna. Ia adalah bentuk ketaatan yang paling dalam. Ia tidak membela diri karena misi-Nya bukan menyelamatkan reputasi, melainkan menyelamatkan manusia. Ia tidak memanggil bala tentara surga karena jalan salib bukan kegagalan strategi, melainkan inti dari rencana Bapa. Dalam diam-Nya, Ia menyatakan bahwa kebenaran tidak selalu perlu berteriak untuk tetap benar.

Matius menampilkan Yesus sebagai Mesias yang sadar akan nubuat yang sedang digenapi. Yohanes menampilkan-Nya sebagai Firman yang berdaulat bahkan di tengah interogasi. Kedua Injil ini memperlihatkan bahwa apa yang tampak sebagai kelemahan adalah pilihan sadar. Yesus tidak terseret oleh arus peristiwa; Ia berjalan di dalamnya dengan kesadaran penuh.

Pengadilan yang tidak adil itu mempertemukan dua sistem: religius dan politis. Keduanya berbeda dalam banyak hal, tetapi bersatu dalam satu keputusan: menyingkirkan Dia. Namun dalam misteri ilahi, keputusan mereka menjadi sarana penggenapan. Salib bukan sekadar akibat kebencian manusia; ia adalah titik temu antara dosa manusia dan kasih Allah.

Logika dunia menilai bahwa orang yang diam dalam tuduhan pasti tidak berdaya. Logika Surga menunjukkan bahwa kuasa sejati dapat memilih untuk tidak menggunakan haknya. Keheningan Mesias adalah proklamasi tersembunyi bahwa kerajaan-Nya tidak dibangun dengan pembelaan diri, melainkan dengan penyerahan diri.

Dari ruang sidang Imam Besar hingga halaman istana Pilatus, perjalanan itu membawa Yesus semakin dekat ke Golgota. Setiap tuduhan, setiap ejekan, setiap keputusan yang tidak adil, bukan menghentikan rencana Allah, melainkan mengarahkannya kepada puncak penggenapan. Kebenaran memang tampak diam, tetapi ia tidak pernah kalah. Dalam diam itu, rencana keselamatan bergerak dengan keteguhan yang tidak dapat digagalkan oleh pengadilan mana pun.

Dan ketika akhirnya vonis dijatuhkan, Surga tidak terkejut. Sebab di balik palu keputusan manusia, telah ada kehendak Bapa yang lebih tinggi. Keheningan Mesias adalah jalan menuju salib, dan salib adalah jalan menuju kemuliaan.

BAGIAN 3

PENGGENAPAN DI BALIK PENOLAKAN

Jika penolakan mencapai puncaknya di salib, maka penggenapan mencapai puncaknya di kubur yang kosong. Dunia mengira kisah itu telah selesai ketika batu besar digulingkan menutup liang kubur. Para pemimpin agama merasa lega, para murid tersebar dalam ketakutan, dan kuasa politik kembali pada ritme rutusnya. Namun dalam perspektif Surga, justru di saat sunyi itulah rencana kekal bergerak menuju klimaksnya.

Di dalam Injil Matius, penjagaan kubur menjadi ironi yang tak terelakkan. Para imam kepala meminta penjaga untuk memastikan bahwa tidak ada manipulasi yang terjadi. Mereka berusaha mengamankan kematian Yesus seolah-olah kebangkitan dapat dicegah dengan segel Romawi. Namun batu yang dimeteraikan manusia tidak pernah mampu menahan kuasa hidup Allah. Gempa bumi, malaikat turun, dan batu terguling bukan terutama untuk membiarkan Yesus keluar, melainkan untuk membiarkan dunia melihat bahwa kubur itu telah kosong.

Di dalam Injil Yohanes, narasi kebangkitan dipenuhi dengan detail yang intim dan reflektif. Maria Magdalena berdiri menangis di luar kubur, tidak menyadari bahwa Sang Hidup berdiri di hadapannya.

Murid-murid berlari menuju kubur, melihat kain kafan terletak teratur, dan mulai memahami bahwa ini bukan pencurian, melainkan penggenapan. Yohanes menulis bahwa mereka “melihat dan percaya.” Penggenapan tidak hanya bersifat objektif; ia menuntut respons iman.

Paradoks yang sama yang menyertai kelahiran dan kematian Yesus kini mencapai resolusinya. Yang ditolak menjadi yang dimuliakan. Yang disalibkan bangkit dalam kuasa. Yang dihina manusia ditinggikan oleh Bapa. Penolakan tidak berakhir dengan kehancuran, tetapi dengan transformasi. Salib tidak dihapuskan; ia ditafsirkan ulang oleh kebangkitan.

Matius menutup Injilnya dengan amanat agung. Yesus yang bangkit berkata bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Pernyataan ini menggemakan tema awal Injil tentang Imanuel Allah beserta kita. Ia yang dahulu ditolak oleh banyak orang Israel kini menyatakan otoritas universal. Penolakan lokal tidak membatasi kemuliaan kosmik-Nya. Justru melalui jalan penderitaan itu, otoritas-Nya dinyatakan sepenuhnya.

Yohanes, dengan cara yang lebih kontemplatif, memperlihatkan pemulihan pribadi sebagai bagian dari penggenapan. Petrus yang menyangkal dipulihkan melalui pertanyaan kasih: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Penolakan pribadi tidak menjadi akhir bagi relasi; ia

menjadi ruang bagi anugerah. Kebangkitan tidak hanya membuktikan kemenangan atas maut, tetapi juga membuka kemungkinan rekonsiliasi.

Dari perspektif teologi Yohanes, kemuliaan Yesus justru dinyatakan melalui salib dan kebangkitan sebagai satu kesatuan. “Saatnya telah tiba,” kata Yesus sebelumnya, menunjuk pada momentum pemuliaan yang mencakup penderitaan. Maka kebangkitan bukan sekadar pembalikan tragedi; ia adalah konfirmasi bahwa salib memang jalan yang ditetapkan. Yang tampak sebagai kegagalan ternyata adalah strategi ilahi. Yang terlihat sebagai akhir adalah pintu menuju awal yang baru.

Di balik penolakan, terdapat pola ilahi yang konsisten. Allah tidak menghindari kebencian manusia; Ia mengatasinya melalui kasih yang lebih besar. Ia tidak memadamkan pemberontakan dengan paksaan; Ia mengalahkannya dengan kebangkitan. Kubur menjadi tempat di mana logika dunia runtuh. Dunia memahami kekuasaan sebagai dominasi dan kelangsungan hidup sebagai kemenangan. Namun di dalam Kristus, kematian menjadi jalan menuju hidup, dan kerendahan menjadi jalan menuju kemuliaan.

Penggenapan ini juga memperluas cakrawala keselamatan. Dalam Matius, bangsa-bangsa dipanggil menjadi murid. Dalam Yohanes, Yesus berbicara tentang

domba-domba lain yang bukan dari kandang ini. Penolakan oleh sebagian Israel membuka pintu bagi inklusi bangsa-bangsa. Rencana Allah tidak menyempit; ia meluas. Penolakan tidak memperkecil karya keselamatan; ia justru menjadi titik tolak penyebarannya.

Dari kubur menuju kemuliaan, kita melihat bahwa sejarah tidak ditentukan oleh keputusan manusia semata. Ia digerakkan oleh kesetiaan Allah terhadap janji-Nya sendiri. Nubuat yang dahulu terdengar samar kini berdiri dalam terang yang jelas. Batu yang dibuang benar-benar menjadi batu penjuru. Hamba yang menderita dinyatakan sebagai Tuhan yang hidup.

Namun penggenapan ini bukan hanya doktrin yang harus dipahami; ia adalah realitas yang harus dihidupi. Jika Kristus bangkit, maka penolakan tidak lagi memiliki kata terakhir atas hidup orang percaya. Jika kubur kosong, maka setiap kegelapan memiliki batasnya. Jika yang ditolak telah dimuliakan, maka kesetiaan di tengah ketidakpahaman dunia bukanlah kesia-siaan.

Akhirnya, dari kubur menuju kemuliaan, kita menyaksikan harmoni antara keadilan dan kasih. Dosa tidak diabaikan; ia ditanggung. Kematian tidak dipungkiri; ia ditaklukkan. Penolakan tidak disangkal; ia diubah menjadi alat penggenapan. Dan di atas semuanya, Allah dinyatakan setia terhadap firman-Nya.

Di sinilah perjalanan penolakan menemukan maknanya yang terdalam. Bukan dalam luka itu sendiri, melainkan dalam kemuliaan yang mengikutinya. Bukan dalam batu yang menutup, melainkan dalam batu yang terguling. Sebab ketika dunia mengira telah menutup cerita, Allah justru membuka bab kekekalan.

BAB 10

SUDAH GENAP

Di puncak penolakan itu, ketika tubuh-Nya tergantung di antara langit dan bumi, ketika para pemimpin agama merasa berhasil dan para murid tersembunyi dalam ketakutan, Yesus mengucapkan satu kalimat yang mengguncang seluruh sejarah: “Sudah selesai.” Di dalam Injil Yohanes 19:30, seruan ini bukan jeritan keputusasaan, melainkan deklarasi kemenangan.

Yohanes menulis dengan sangat sadar akan makna momen itu. Ia tidak menggambarkan Yesus sebagai korban yang tak berdaya. Ia menegaskan bahwa Yesus “menyerahkan nyawa-Nya.” Bahkan dalam kematian, Yesus bertindak aktif. Salib bukanlah akhir yang dipaksakan kepada-Nya; ia adalah puncak dari misi yang dengan sadar Ia jalani. Sejak awal Injil, Yohanes memperlihatkan bahwa “saat-Nya” belum tiba, hingga akhirnya saat itu datang. Dan ketika saat itu tiba, Ia menyatakan bahwa segala sesuatu telah digenapi.

Kata “Sudah selesai” mengandung kedalaman teologis yang luas. Ia menunjuk pada penggenapan nubuat. Dalam narasi Yohanes, bahkan detail-detail kecil seperti pemberian anggur asam terjadi “supaya genaplah

Kitab Suci.” Salib bukan kecelakaan sejarah, melainkan titik temu antara janji Allah dan ketaatan Anak. Apa yang telah dinubuatkan melalui para nabi kini mencapai kepenuhannya.

Namun penggenapan ini lebih dari sekadar terpenuhinya teks-teks kuno. Ia adalah penyelesaian karya penebusan. Dalam terang keseluruhan Injil Yohanes, Yesus datang sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Ketika Ia berkata “Sudah selesai,” Ia sedang menyatakan bahwa tugas yang diberikan Bapa telah dituntaskan. Hutang dosa telah ditanggung. Jalan kepada Bapa telah dibuka.

Di dalam Injil Matius, kematian Yesus disertai dengan tanda-tanda kosmis: tabir Bait Suci terbelah dua dari atas ke bawah. Tindakan ini melambangkan akses baru kepada hadirat Allah. Apa yang selama ini terpisah kini terbuka. Seruan “Sudah selesai” dalam Yohanes bergaung dengan peristiwa ini dalam Matius. Karya yang memisahkan manusia dari Allah telah ditangani; penghalang itu tidak lagi berdiri.

Dunia mungkin melihat salib sebagai bukti bahwa Yesus gagal menyelamatkan diri-Nya. Namun dalam logika Surga, justru di sanalah keselamatan dunia diselesaikan. Penolakan mencapai bentuk paling brutalnya di kayu salib. Namun penolakan itu tidak menghentikan

rencana Allah; ia justru menjadi alat penggenapannya. Yang dimaksudkan manusia sebagai penghinaan, dipakai Allah sebagai altar penebusan.

Seruan terakhir itu juga menegaskan kesetiaan Anak kepada Bapa. Dalam Yohanes, Yesus berulang kali menyatakan bahwa Ia datang untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya. Ia tidak berbicara dari diri-Nya sendiri, tidak bertindak atas inisiatif terpisah, tetapi hidup dalam kesatuan dengan Bapa. “Sudah selesai” berarti kehendak itu telah ditaati sepenuhnya, bahkan sampai mati. Tidak ada sisa ketaatan yang tertunda. Tidak ada bagian misi yang belum terpenuhi.

Makna teologisnya melampaui waktu itu sendiri. Jika karya itu telah selesai, maka keselamatan tidak lagi bergantung pada usaha manusia untuk melengkapi apa yang kurang. Penebusan bukan proyek kolaboratif antara anugerah dan prestasi manusia. Ia adalah karya tuntas Kristus. Murid hidup bukan untuk menyempurnakan salib, tetapi untuk berjalan dalam terang salib yang telah sempurna.

Namun ironi tetap terasa kuat. Seruan kemenangan terdengar di tengah suasana kekalahan. Tidak ada mahkota emas, hanya mahkota duri. Tidak ada takhta megah, hanya kayu kasar. Tidak ada tepuk tangan, hanya ejekan. Di sinilah paradoks Injil mencapai intensitas tertingginya.

Kemuliaan tersembunyi di balik kehinaan. Kemenangan dibungkus penderitaan.

Dalam Yohanes, salib tidak pernah dipisahkan dari pemuliaan. Yesus berbicara tentang ditinggikan, dan Yohanes sengaja memakai bahasa yang menyatukan penyaliban dan pengangkatan. Maka “Sudah selesai” bukan hanya akhir penderitaan; ia adalah awal pemuliaan. Dari titik itu, sejarah bergerak menuju kubur kosong dan kebangkitan yang menyatakan secara terbuka apa yang telah diselesaikan secara rohani di salib.

Bagi murid Kristus, seruan ini menjadi dasar pengharapan. Ketika dunia menolak, ketika kesetiaan terasa mahal, ada kepastian bahwa fondasi keselamatan tidak goyah. Karya utama telah selesai. Penolakan manusia tidak memiliki kuasa untuk membatalkan apa yang telah Allah genapi di dalam Anak-Nya.

“Sudah selesai” adalah kalimat yang menutup satu fase dan membuka fase berikutnya. Ia menutup era bayang-bayang dan membuka era penggenapan. Ia menutup hutang dosa dan membuka jalan hidup kekal. Ia menutup kuasa maut dan membuka realitas kebangkitan.

Di antara langit yang menggelap dan bumi yang berguncang, satu suara menyatakan kepastian ilahi. Bukan suara yang lemah, tetapi suara yang sadar akan misi yang telah dituntaskan. Dan dari salib itu, di tengah penolakan

yang paling tajam, lahirlah deklarasi terbesar dalam sejarah keselamatan: karya itu telah genap, kemenangan telah dimeteraikan, dan jalan menuju kemuliaan telah dibuka.

BAB 11

BATU YANG DIGULINGKAN

Penolakan mencapai klimaksnya ketika batu besar digulingkan untuk menutup kubur Yesus. Batu itu bukan sekadar penutup makam; ia adalah simbol finalitas menurut logika dunia. Para pemimpin agama merasa telah menyelesaikan ancaman. Otoritas Romawi merasa ketertiban telah dipulihkan. Murid-murid bersembunyi dalam ketakutan. Dunia berpikir kisah itu berakhir di sana.

Namun di dalam Injil Matius 28, pagi itu dimulai dengan gempa bumi. Malaikat turun dan menggulingkan batu, lalu duduk di atasnya. Gambaran ini sarat makna teologis. Batu yang dimaksudkan sebagai segel kekalahan menjadi pijakan bagi utusan Surga. Penjaga-penjaga yang ditempatkan untuk memastikan kematian justru menjadi saksi ketidakberdayaan manusia di hadapan kuasa Allah. Kebangkitan bukan peristiwa sunyi yang tersembunyi; ia adalah intervensi ilahi yang meruntuhkan klaim finalitas dunia.

Di dalam Injil Yohanes 20, narasi bergerak lebih hening namun tidak kalah mendalam. Maria Magdalena datang ketika hari masih gelap. Kegelapan bukan hanya deskripsi waktu, tetapi juga suasana hati dan pemahaman. Ia melihat batu sudah terguling, tetapi belum memahami

maknanya. Yohanes dan Petrus berlari menuju kubur. Mereka melihat kain kafan terletak teratur, bukan dalam kekacauan. Detail ini penting: kebangkitan bukan tindakan tergesa-gesa atau pencurian panik; ia adalah karya yang penuh kuasa dan ketertiban.

Batu yang digulingkan bukan terutama untuk membebaskan Yesus dari kubur, tetapi untuk membuka mata para saksi. Ia adalah undangan untuk masuk dan melihat bahwa kematian tidak lagi berkuasa. Jika salib adalah puncak penolakan manusia, maka kubur kosong adalah jawaban Allah atas penolakan itu. Dunia berkata, “Kami menolak Dia.” Allah menjawab, “Aku membenarkan Dia.”

Dalam Matius, kebangkitan segera diikuti dengan deklarasi otoritas: segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Ini adalah pembalikan radikal. Dia yang diadili kini menjadi Hakim. Dia yang disalibkan kini memegang otoritas universal. Penolakan tidak mengurangi identitas-Nya; kebangkitan menyingkapkannya sepenuhnya.

Yohanes memperlihatkan dimensi personal dari kebangkitan. Maria mengenali Yesus ketika Ia memanggil namanya. Pengakuan itu terjadi bukan melalui argumen panjang, tetapi melalui relasi. Kebangkitan bukan hanya peristiwa kosmis; ia adalah perjumpaan yang memulihkan.

Yesus yang bangkit tidak muncul dengan kemarahan terhadap mereka yang meninggalkan-Nya. Ia datang dengan salam damai kepada murid-murid yang ketakutan. Damai itu adalah bukti bahwa karya penebusan sungguh telah diselesaikan.

Kebangkitan menjadi jawaban terhadap semua bentuk penolakan. Ia menjawab tuduhan bahwa Yesus bukan Mesias. Ia menjawab ejekan bahwa Ia tidak mampu menyelamatkan diri-Nya. Ia menjawab kecurigaan bahwa salib adalah akhir dari misi. Jika Kristus tetap tinggal di dalam kubur, maka penolakan dunia akan tampak benar. Tetapi karena Ia bangkit, penolakan itu terungkap sebagai kebutaan rohani.

Dalam kerangka teologi Yohanes, kebangkitan adalah penyingkapan kemuliaan yang telah hadir sejak inkarnasi. Firman yang menjadi daging kini dinyatakan sebagai Tuhan atas hidup dan mati. Dalam Matius, kebangkitan menggenapi janji bahwa Anak Manusia akan bangkit pada hari ketiga. Nubuat dan realitas bertemu. Apa yang sebelumnya terdengar seperti pernyataan misterius kini berdiri sebagai fakta sejarah keselamatan.

Batu yang digulingkan juga memiliki makna eklesiologis. Dalam Matius, para perempuan diutus untuk memberitakan kabar itu kepada murid-murid. Dalam Yohanes, Yesus menghembusi murid-murid dan mengutus

mereka. Penolakan yang semula membungkam kini diubah menjadi misi yang diutus. Mereka yang dahulu takut kini menjadi saksi. Kebangkitan bukan hanya pembuktian identitas Yesus; ia adalah awal pengutusan gereja.

Secara teologis, kebangkitan adalah membenaran ilahi atas karya Kristus. Salib dan kubur kosong tidak dapat dipisahkan. Salib tanpa kebangkitan adalah tragedi. Kebangkitan tanpa salib adalah keajaiban tanpa makna penebusan. Bersama-sama, keduanya menyatakan bahwa dosa telah ditanggung dan maut telah dikalahkan. Penolakan manusia tidak dapat membatalkan keputusan Allah untuk menyelamatkan.

Batu itu digulingkan, dan dengan itu logika dunia diguncang. Kematian yang dianggap final menjadi sementara. Kekalahan yang tampak mutlak berubah menjadi kemenangan. Kubur yang dimeteraikan manusia dibuka oleh kuasa ilahi. Dari tempat yang paling sunyi lahir berita yang paling menggema.

Kebangkitan adalah jawaban Allah yang paling tegas terhadap penolakan. Ia bukan balasan dalam bentuk penghukuman langsung, tetapi deklarasi kehidupan. Ia bukan sekadar koreksi atas kesalahan manusia, tetapi penggenapan rencana kekal. Dari kubur menuju

kemuliaan, Kristus berdiri sebagai bukti bahwa tidak ada batu yang cukup berat untuk menahan kehendak Allah.

Dan bagi murid, batu yang digulingkan menjadi simbol pengharapan. Jika kubur tidak dapat menahan Dia, maka penolakan dunia tidak dapat menahan rencana-Nya atas hidup mereka. Dari tempat yang tampak paling tertutup, Allah membuka jalan menuju kemuliaan yang tidak dapat dibatalkan.

BAB 12

PENOLAKAN YANG MEMBUKA JALAN BAGI BANGSA-BANGSA

Penolakan terhadap Yesus sering dipahami sebagai tragedi nasional Israel. Namun dalam terang rencana Allah yang lebih luas, penolakan itu justru menjadi pintu yang terbuka bagi bangsa-bangsa. Apa yang tampak sebagai penyempitan, dalam logika Surga berubah menjadi perluasan. Apa yang terlihat sebagai penutupan, ternyata menjadi awal pengutusan global.

Di dalam Injil Matius 28, Yesus yang bangkit menyatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya, lalu memerintahkan murid-murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Perintah ini bukan perubahan mendadak arah misi, melainkan penggenapan dari benang merah yang telah ada sejak awal Injil. Silsilah yang membuka Matius mengaitkan Yesus dengan Abraham, dan kepada Abraham pernah dijanjikan bahwa melalui keturunannya segala bangsa akan diberkati. Amanat Agung bukan sekadar strategi ekspansi; ia adalah realisasi janji purba.

Penolakan sebagian Israel tidak menggagalkan misi Mesias. Sebaliknya, ia memperjelas bahwa keselamatan tidak dibatasi oleh batas etnis atau nasional. Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Matius sudah memberi isyarat

tentang cakrawala yang lebih luas. Orang majus dari Timur datang menyembah bayi Yesus. Perwira Romawi dipuji karena imannya. Perempuan Kanaan mengalami mujizat karena ketekunannya. Benih universalitas itu telah tertanam jauh sebelum Golgota.

Di dalam Injil Yohanes 12, terdapat momen yang sangat simbolis ketika beberapa orang Yunani ingin bertemu Yesus. Permintaan itu menjadi tanda bahwa “saat” telah tiba. Yohanes mengaitkan kedatangan bangsa-bangsa dengan pernyataan Yesus tentang biji gandum yang harus mati agar menghasilkan banyak buah. Di sini kita melihat keterkaitan mendalam antara salib dan misi global. Kematian Kristus bukan hanya untuk satu kelompok; ia adalah tindakan penebusan yang berdampak kosmis.

Yesus berkata bahwa ketika Ia ditinggikan dari bumi, Ia akan menarik semua orang datang kepada-Nya. Kata “semua” dalam Yohanes menggemakan visi yang melampaui batas Israel. Penolakan oleh sebagian pemimpin agama tidak membatasi daya tarik salib. Justru melalui salib, daya tarik itu menjadi universal. Yang ditolak di Yerusalem menjadi Juruselamat dunia.

Teologi misi dalam kedua Injil ini berakar pada identitas Yesus sebagai Raja dan Anak Allah. Dalam Matius, Ia adalah Raja yang berotoritas atas segala bangsa.

Dalam Yohanes, Ia adalah Terang dunia, bukan hanya terang Israel. Jika terang hanya bersinar untuk satu bangsa, maka gelar itu menjadi sempit. Namun Yohanes sejak awal menyatakan bahwa Firman itu adalah terang yang menerangi setiap orang.

Penolakan memiliki dimensi misterius dalam rencana Allah. Ia menyingkapkan kondisi hati manusia, tetapi sekaligus membuka ruang bagi karya Roh Kudus yang lebih luas. Ketika banyak orang di antara umat-Nya sendiri tidak percaya, Injil tidak berhenti. Ia bergerak keluar, menembus batas budaya, bahasa, dan sejarah. Dari Yerusalem menuju ujung bumi, pola ini sudah terkandung dalam Amanat Agung Matius dan dalam visi universal Yohanes.

Namun perlu ditegaskan bahwa melampaui Israel bukan berarti menggantikan Israel dalam arti pembatalan janji. Justru sebaliknya, ia adalah penggenapan janji kepada Israel yang sejak awal dimaksudkan untuk memberkati bangsa-bangsa. Penolakan tidak membatalkan panggilan Allah atas umat-Nya, tetapi memperlihatkan bahwa rencana-Nya selalu lebih luas daripada pemahaman manusia.

Dari kubur menuju kemuliaan, cakrawala keselamatan melebar. Kebangkitan menjadi dasar otoritas pengutusan. Tanpa kebangkitan, misi akan kehilangan

fondasi. Dengan kebangkitan, misi berdiri di atas deklarasi bahwa Kristus adalah Tuhan atas semua. Murid tidak diutus dengan kekuatan sendiri, tetapi dengan janji penyertaan: “Aku menyertai kamu senantiasa.” Kehadiran itu melampaui batas geografis dan etnis.

Yohanes menutup Injilnya dengan kesadaran bahwa dunia sendiri tidak cukup untuk memuat segala sesuatu yang telah dilakukan Yesus. Pernyataan itu mengisyaratkan kelanjutan cerita. Kisah belum selesai di halaman terakhir. Injil yang melampaui Israel terus bergerak melalui kesaksian murid-murid yang diutus.

Penolakan yang terjadi di Yerusalem tidak menghentikan karya Allah; ia justru menjadi titik tolak perluasan anugerah. Salib yang berdiri di tanah Israel menjadi pusat gravitasi rohani bagi bangsa-bangsa. Dari sana, kabar baik menyebar, menembus sejarah, hingga menjangkau setiap generasi.

Di dalam logika Surga, apa yang tampak sebagai kegagalan lokal menjadi kemenangan global. Penolakan tidak menutup pintu keselamatan; ia membuka jalan yang lebih luas. Injil melampaui Israel bukan karena Israel gagal sepenuhnya, tetapi karena Allah sejak awal merancang keselamatan bagi dunia.

Dan di antara batu yang digulingkan dan Amanat yang diucapkan, kita melihat bahwa kasih Allah tidak

mengenal batas. Dari penolakan menuju pengutusan, dari kubur menuju kemuliaan, Injil berdiri sebagai kabar bagi segala bangsa bahwa Dia yang ditolak telah bangkit dan memerintah, dan bahwa melalui Dia, semua orang diundang masuk ke dalam hidup yang kekal.

BAB 13

PARADOKS AGUNG KERAJAAN ALLAH

Di dalam misteri Kerajaan Allah terdapat sebuah hukum yang tidak pernah sepenuhnya dapat diterima oleh logika dunia: yang ditolak justru diangkat, yang dihina justru dimuliakan, yang disingkirkan justru dijadikan pusat. Paradoks ini bukan sekadar pola moral, melainkan struktur ilahi yang menyingkapkan cara Allah bekerja dalam sejarah keselamatan.

Di dalam Injil Matius, Yesus mengutip mazmur tentang batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, yang kemudian menjadi batu penjuru. Ia mengucapkannya dalam konteks penolakan para pemimpin agama terhadap diri-Nya. Perumpamaan tentang penggarap kebun anggur menyingkapkan tragedi rohani Israel: para hamba dipukul, bahkan anak pemilik kebun dibunuh. Namun justru melalui penolakan itu, rencana Allah tidak berhenti. Batu yang dibuang tidak retak oleh penolakan; ia dipilih menjadi dasar bangunan yang baru.

Matius menempatkan ucapan ini sebagai nubuat yang sedang digenapi. Yesus tidak sekadar mengutip teks; Ia sedang menafsirkan diri-Nya melalui teks itu. Penolakan bukan kecelakaan sejarah. Ia adalah bagian dari naskah yang telah ditulis dalam rencana kekal Allah.

Paradoksnya terletak di sini: manusia membuang, Allah mengangkat. Manusia menilai tidak layak, Allah menetapkan sebagai fondasi.

Di dalam Injil Yohanes, ironi yang sama bergerak lebih dalam. Yohanes sejak awal menyatakan bahwa Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi milik kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Namun dalam penolakan itu, mereka yang menerima-Nya justru diberi kuasa menjadi anak-anak Allah. Di tengah penolakan kolektif, lahir komunitas baru yang dibangun di atas iman kepada Dia yang ditolak.

Yohanes menggambarkan penyaliban bukan hanya sebagai penderitaan, tetapi sebagai “peninggian.” Ketika Yesus diangkat di kayu salib, Ia sekaligus sedang ditinggikan dalam kemuliaan. Dunia melihat kehinaan; Surga melihat penobatan. Mahkota duri menjadi simbol ejekan manusia, tetapi dalam perspektif ilahi, ia menyingkapkan kerajaan yang tidak bergantung pada kekuatan militer atau legitimasi politik.

Inilah paradoks agung Kerajaan Allah: kemuliaan tidak lahir dari dominasi, melainkan dari pengorbanan. Kepala bangunan bukan ditentukan oleh suara mayoritas, tetapi oleh pilihan Allah. Yang ditolak manusia tidak kehilangan identitas-Nya; Ia justru diteguhkan oleh Bapa melalui kebangkitan.

Kebangkitan menjadi meterai atas paradoks ini. Batu yang dibuang bukan hanya menjadi batu penjuru secara metaforis; Ia benar-benar hidup kembali sebagai dasar komunitas iman. Dari kubur menuju kemuliaan, pola yang sama terulang: yang dianggap selesai ternyata menjadi awal. Yang dianggap gagal ternyata menjadi pusat sejarah.

Teologi yang berkembang dari pembacaan Matius dan Yohanes melihat bahwa pola ini bukan kebetulan naratif, melainkan pewahyuan karakter Allah. Allah tidak bekerja mengikuti arus ekspektasi manusia. Ia sering memilih jalan yang tampak lemah untuk mempermalukan yang kuat, memilih yang hina untuk menyingkapkan kemuliaan-Nya. Dalam salib dan kebangkitan, prinsip ini mencapai puncaknya.

Paradoks ini juga menyingkapkan natur Kerajaan yang berbeda dari kerajaan dunia. Kerajaan dunia dibangun di atas pengakuan publik dan kekuasaan yang terlihat. Kerajaan Allah dibangun di atas ketaatan Anak kepada Bapa dan kasih yang rela menyerahkan diri. Di sinilah logika ilahi bertabrakan dengan logika manusia.

Namun benturan itu tidak menghasilkan kehancuran rencana Allah. Justru dari benturan itulah lahir pernyataan yang lebih terang. Penolakan memperjelas siapa yang menjadi batu sandungan dan siapa yang

menjadi dasar keselamatan. Yang menolak tersandung; yang percaya dibangun.

Dalam terang ini, kita melihat bahwa sejarah keselamatan bergerak melalui ironi yang kudus. Salib yang menjadi simbol aib berubah menjadi lambang kemenangan. Kubur yang tertutup batu menjadi tempat pewayhuan kebangkitan. Yang ditolak menjadi Kepala, bukan karena manusia berubah pikiran, tetapi karena Allah telah menetapkan demikian sejak semula.

Paradoks agung Kerajaan Allah tidak berhenti pada peristiwa Kristus; ia menjadi pola kehidupan umat-Nya. Tetapi sebelum sampai ke sana, kita harus berdiri sejenak di kaki salib dan mengakui bahwa di sanalah logika Surga paling jelas terlihat. Dunia menyalibkan. Allah memuliakan. Dunia menolak. Allah mengangkat.

Dan di antara dua perspektif itu, berdirilah Yesus yang dibuang oleh tukang bangunan, namun dijadikan batu penjurul oleh Allah menjadi pusat dari bangunan baru yang melampaui waktu dan bangsa. Dari kubur menuju kemuliaan, paradoks itu tetap bersinar sebagai inti Injil: yang hina dipermuliakan, yang ditolak menjadi Kepala, dan melalui Dia, Kerajaan Allah berdiri untuk selamanya.

BAGIAN 4

IMPLIKASI BAGI MURID KRISTUS

Jika Sang Guru ditolak dan justru melalui penolakan itu rencana Allah digenapi, maka pertanyaan yang tidak terhindarkan adalah ini: bagaimana seharusnya murid hidup di tengah dunia yang tidak selalu memahami imannya?

Di dalam Injil Matius, Yesus tidak pernah menyembunyikan kenyataan bahwa mengikut Dia berarti memikul salib. Ia tidak menawarkan popularitas, melainkan kesetiaan. Ia tidak menjanjikan penerimaan universal, melainkan ketekunan sampai akhir. Ketika Ia berkata bahwa murid tidak lebih besar daripada gurunya, Ia sedang menanamkan kesadaran bahwa pola hidup-Nya akan menjadi pola hidup para pengikut-Nya. Jalan salib bukan hanya peristiwa penebusan; ia menjadi paradigma pemuridan.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berbicara lebih eksplisit lagi: “Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku.” Pernyataan ini bukan seruan untuk bersikap defensif, melainkan undangan untuk memahami realitas rohani yang lebih dalam. Dunia yang menolak terang akan secara alami menolak siapa pun yang memantulkan terang itu.

Penolakan terhadap murid sering kali bukan persoalan pribadi, tetapi refleksi dari sikap terhadap Kristus sendiri.

Implikasi pertama dari kebenaran ini adalah pergeseran definisi keberhasilan. Dunia mengukur keberhasilan dengan penerimaan, pengaruh, dan pengakuan. Namun dalam Kerajaan Allah, keberhasilan diukur dengan kesetiaan. Yesus sendiri, pada malam sebelum penyaliban, tampak seperti sosok yang gagal di mata banyak orang. Murid-murid bingung, musuh-musuh bersorak, dan pengkhianatan telah terjadi. Namun justru di momen itulah Ia paling taat kepada kehendak Bapa. Kesetiaan-Nya di taman Getsemani lebih menentukan daripada sorak-sorai di Yerusalem.

Murid Kristus dipanggil untuk hidup dalam paradoks yang sama. Penolakan tidak selalu menjadi tanda bahwa kita salah arah. Terkadang ia menjadi tanda bahwa kita sedang berdiri di tempat yang benar. Dalam Matius, Yesus menyebut orang yang dianiaya karena kebenaran sebagai orang yang berbahagia. Pernyataan ini menantang logika dunia. Bagaimana mungkin penderitaan dikaitkan dengan kebahagiaan? Jawabannya terletak pada perspektif kekekalan. Apa yang dilihat dunia sebagai kerugian, Surga lihat sebagai partisipasi dalam kisah Kristus.

Namun panggilan ini bukan membenaran untuk sikap keras atau arogan. Yohanes memperlihatkan bahwa

di tengah penolakan, Yesus tetap membasuh kaki murid-murid-Nya. Ia tidak membalas kebencian dengan kebencian. Ia tidak menjawab penghinaan dengan kekerasan. Ia memilih kasih sebagai respons terhadap penolakan. Maka implikasi bagi murid bukan sekadar kesiapan untuk ditolak, tetapi kesiapan untuk tetap mengasihi ketika ditolak.

Ketika penolakan menjadi bagian dari panggilan, motivasi pelayanan juga dimurnikan. Jika kita melayani demi pujian, maka penolakan akan menghancurkan kita. Jika kita bersaksi demi penerimaan sosial, maka tekanan akan membungkam kita. Tetapi jika kita melayani demi ketaatan kepada Kristus, maka bahkan dalam kesunyian dan ketidakpahaman, hati tetap teguh. Yesus dalam Yohanes berkata bahwa makanan-Nya adalah melakukan kehendak Bapa. Ketaatan menjadi sumber kekuatan-Nya. Demikian pula murid menemukan daya tahannya bukan dalam respons dunia, melainkan dalam relasi dengan Tuhan.

Ada pula dimensi komunitas dalam implikasi ini. Dalam Matius, Yesus membentuk komunitas murid yang saling menguatkan. Dalam Yohanes, Ia berdoa agar mereka menjadi satu. Penolakan dari luar seharusnya tidak memecah belah dari dalam. Justru di tengah dunia yang tidak memahami, gereja dipanggil menjadi ruang di mana

kasih, pengampunan, dan kebenaran hidup berdampingan. Kesatuan menjadi kesaksian.

Akhirnya, implikasi terdalam terletak pada pengharapan. Kebangkitan mengubah cara murid memandang penolakan. Jika salib bukan akhir, maka penolakan pun bukan akhir. Jika kubur kosong, maka kesetiaan tidak pernah sia-sia. Matius menutup dengan janji penyertaan: “Aku menyertai kamu senantiasa.” Yohanes menutup dengan kesaksian bahwa dunia tidak akan mampu memuat seluruh karya Kristus. Kisah belum selesai.

Maka ketika penolakan menjadi bagian dari panggilan, murid tidak berjalan dengan kepahitan, melainkan dengan pengharapan. Ia tahu bahwa sejarah berada dalam tangan Allah. Ia memahami bahwa yang ditolak dapat dipakai untuk kemuliaan. Ia mengerti bahwa kesetiaan hari ini mungkin tidak dipahami sekarang, tetapi akan dinyatakan maknanya dalam terang kekekalan.

Di sinilah logika penolakan menjadi logika pemuridan. Jalan yang sama yang ditempuh Sang Guru kini menjadi jalan murid. Tidak selalu mudah, tidak selalu dipahami, tetapi selalu berada dalam arus rencana Allah yang lebih besar. Dan di tengah dunia yang tidak memahami, murid tetap berdiri bukan karena kuat dirinya,

melainkan karena ia berakar pada Dia yang telah menang melalui penolakan.

BAB 14

JIKA MEREKA MEMBENCI AKU...

Di ruang atas, menjelang malam yang paling gelap dalam sejarah penebusan, Yesus tidak memberikan strategi bertahan hidup, melainkan kebenaran yang jujur. Di dalam Injil Yohanes Ia berkata, “Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku.” Kalimat ini bukan sekadar peringatan. Ia adalah fondasi teologi penderitaan bagi murid Kristus.

Yesus tidak menempatkan kebencian dunia sebagai kemungkinan kecil, melainkan sebagai konsekuensi logis dari relasi dengan-Nya. Dunia dalam Yohanes bukan sekadar sistem sosial, tetapi tatanan yang berada dalam kegelapan moral dan rohani. Ketika Terang datang, kegelapan tidak netral. Ia bereaksi. Ia menolak. Ia melawan. Maka ketika murid hidup dalam terang itu, respons yang sama akan muncul.

Teologi penderitaan dalam Yohanes tidak dibangun di atas asumsi bahwa Allah kehilangan kendali. Sebaliknya, ia berakar pada keyakinan bahwa penderitaan berada dalam lingkup kedaulatan ilahi. Yesus berulang kali berkata bahwa “saat-Nya” belum tiba, hingga akhirnya Ia menyatakan bahwa saat itu telah datang. Penangkapan-Nya bukan kecelakaan; penyaliban-Nya

bukan kegagalan. Semua bergerak dalam kerangka waktu Allah. Jika demikian, maka penderitaan murid pun tidak pernah berada di luar pengawasan-Nya.

Di dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan bahwa murid akan diserahkan kepada pengadilan, dibenci oleh semua bangsa karena nama-Nya. Namun Ia menambahkan bahwa Roh Bapa akan berbicara melalui mereka. Penderitaan bukan tanda ketiadaan Allah, melainkan justru ruang kehadiran-Nya yang khusus. Dalam tekanan, kesaksian dimurnikan. Dalam penolakan, identitas diteguhkan.

Yohanes memperlihatkan bahwa kebencian dunia memiliki akar yang lebih dalam daripada sekadar perbedaan opini. Dunia membenci karena tidak mengenal Bapa. Penolakan terhadap Yesus adalah penolakan terhadap Allah yang mengutus-Nya. Maka ketika murid mengalami hal yang sama, ia sedang berpartisipasi dalam konflik kosmis antara terang dan gelap. Penderitaan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kesialan pribadi, melainkan sebagai bagian dari kesetiaan dalam peperangan rohani.

Namun teologi penderitaan dalam Yohanes tidak berakhir pada konflik. Ia selalu diarahkan kepada kemuliaan. Yesus berbicara tentang pemuliaan justru ketika Ia menunjuk kepada salib. Dalam logika dunia,

kemuliaan dan penderitaan berada di dua kutub yang berlawanan. Dalam logika Kerajaan Allah, keduanya bertemu. Salib menjadi takhta. Kehinaan menjadi jalan menuju pengangkatan. Jika pola ini berlaku bagi Sang Guru, maka murid tidak dapat mengharapkan pola yang sepenuhnya berbeda.

Ada kelembutan yang mengiringi ajaran ini. Yesus tidak hanya berkata bahwa dunia akan membenci; Ia juga berkata, “Tinggallah di dalam Aku.” Teologi penderitaan Yohanes selalu berakar pada relasi. Penderitaan tanpa relasi melahirkan keputusasaan. Penderitaan dalam persekutuan dengan Kristus melahirkan ketekunan dan sukacita yang tidak tergantung keadaan. Ranting hanya dapat bertahan ketika ia melekat pada pokok anggur. Ketika kebencian datang, sumber hidup tetap sama.

Matius menambahkan dimensi pengharapan eskatologis. Ia berbicara tentang upah di surga bagi mereka yang dianiaya karena kebenaran. Penderitaan tidak sia-sia. Ia memiliki bobot kekal. Yohanes melengkapi gambaran ini dengan janji Penghibur, Roh Kebenaran, yang akan menyertai dan mengingatkan murid akan semua perkataan Yesus. Dalam penderitaan, murid tidak berjalan sendirian. Roh Kudus menjadi saksi internal ketika dunia menjadi saksi eksternal yang menolak.

“Jika mereka membenci Aku...” adalah kalimat yang sekaligus menenangkan dan menantang. Ia menenangkan karena penderitaan tidak mengejutkan Allah. Ia menantang karena mengikut Kristus berarti menerima konsekuensi identitas itu. Iman tidak dirancang untuk kenyamanan sosial, tetapi untuk kesetiaan rohani.

Teologi penderitaan Yohanes juga menjaga murid dari dua ekstrem. Ia mencegah ilusi bahwa hidup bersama Kristus akan bebas konflik. Tetapi ia juga mencegah sikap mencari-cari penderitaan demi membenaran diri. Fokusnya bukan pada penderitaan itu sendiri, melainkan pada kesaksian tentang Kristus. Dunia mungkin membenci, tetapi tujuan murid tetap sama: memantulkan terang dan menyatakan kasih.

Pada akhirnya, kebangkitan menjadi kunci interpretasi atas penderitaan. Tanpa kebangkitan, salib hanyalah tragedi. Dengan kebangkitan, salib menjadi kemenangan. Tanpa kebangkitan, kebencian dunia tampak final. Dengan kebangkitan, kebencian menjadi sementara. Yohanes menulis Injilnya agar pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya. Hidup itu tidak didefinisikan oleh absennya penderitaan, melainkan oleh persekutuan dengan Dia yang telah mengalahkan dunia.

Maka ketika penolakan menjadi bagian dari panggilan, murid tidak memandangnya sebagai anomali, melainkan sebagai partisipasi dalam kisah Kristus. Ia tidak membalas kebencian dengan kebencian, karena ia tahu bahwa kasih adalah kesaksian yang paling kuat. Ia tidak menyerah dalam tekanan, karena ia tahu bahwa Sang Guru telah lebih dahulu menang.

“Jika mereka membenci Aku...” bukanlah akhir kalimat. Ia selalu berdiri dalam terang janji yang lebih besar: “Kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” Di antara dua pernyataan itu, teologi penderitaan menemukan keseimbangannya realistis terhadap kebencian, tetapi teguh dalam pengharapan.

BAB 15

MEMIKUL SALIB DI TENGAH DUNIA

Di tengah percakapan tentang identitas Mesias, Yesus dalam Injil Matius mengucapkan kalimat yang mengguncang seluruh konsep keberhasilan rohani: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” Pernyataan ini tidak lahir di ruang nyaman, melainkan setelah Yesus mulai menyatakan bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem untuk menderita dan dibunuh. Ketika Petrus menolak kemungkinan itu, Yesus tidak melunakkan arah-Nya. Ia justru menegaskan bahwa jalan Mesias adalah jalan salib, dan jalan murid tidak akan berbeda.

Memikul salib di abad pertama bukan metafora ringan. Salib adalah simbol eksekusi publik, tanda penghinaan, lambang kekalahan dalam perspektif Romawi. Ketika Yesus memakai gambaran itu, Ia sedang membalikkan seluruh logika dunia. Mengikut Dia berarti bersedia kehilangan demi menemukan, mati demi hidup, direndahkan demi dimuliakan. Inilah paradoks Kerajaan yang tidak pernah nyaman bagi logika manusia.

Di dalam Injil Yohanes, paradoks itu diperdalam. Yesus berbicara tentang biji gandum yang harus jatuh ke tanah dan mati agar menghasilkan banyak buah. Ia

menunjuk kepada diri-Nya sendiri, tetapi juga kepada pola kehidupan setiap murid. Hidup yang dipertahankan demi diri sendiri akan kehilangan maknanya, tetapi hidup yang diserahkan dalam ketaatan akan berbuah dalam kekekalan. Di sini, salib bukan hanya peristiwa historis, melainkan prinsip eksistensial.

Menghidupi paradoks Kerajaan berarti menerima bahwa kemuliaan dalam perspektif Allah berbeda dari kemuliaan dalam perspektif dunia. Dunia mengagungkan kekuasaan yang terlihat, pengaruh yang luas, dan keberhasilan yang terukur. Kerajaan Allah memuliakan kerendahan hati, kesetiaan tersembunyi, dan kasih yang rela berkorban. Dalam Matius, yang terbesar adalah yang melayani. Dalam Yohanes, Sang Guru membasuh kaki murid-murid-Nya. Takhta dan handuk bertemu dalam satu pribadi.

Memikul salib juga berarti menerima penolakan tanpa kehilangan identitas. Yesus tidak menegaskan diri-Nya melalui pembelaan agresif ketika dituduh. Ia mengetahui dari mana Ia datang dan ke mana Ia pergi. Dalam Yohanes, kesadaran akan asal dan tujuan itu menjadi sumber ketenangan-Nya. Murid yang memikul salib belajar berdiri di atas identitas yang sama: dikasihi Bapa, diutus oleh Kristus, dan disertai Roh Kudus. Penolakan tidak mendefinisikan siapa dirinya; panggilanlah yang mendefinisikan.

Paradoks Kerajaan terlihat jelas ketika Yesus berbicara tentang kehilangan nyawa demi Dia dan Injil. Dalam Matius, kehilangan menjadi jalan menemukan. Dalam Yohanes, salib menjadi jalan pemuliaan. Di sinilah logika penolakan bertemu dengan logika pemuridan. Jika Sang Mesias ditolak dan justru melalui penolakan itu rencana Allah digenapi, maka murid pun tidak boleh menafsirkan kesulitan sebagai tanda kegagalan panggilan. Kadang justru di tengah tekananlah panggilan itu dimurnikan.

Namun memikul salib bukanlah pencarian penderitaan demi penderitaan. Ia adalah kesediaan untuk taat sekalipun ketaatan itu membawa konsekuensi. Yesus tidak mencintai rasa sakit; Ia mencintai kehendak Bapa. Di taman Getsemani, doa-Nya memperlihatkan ketegangan antara keinginan manusiawi dan ketaatan ilahi. Murid yang menghidupi paradoks Kerajaan tidak kebal terhadap rasa takut atau pergumulan, tetapi ia memilih kesetiaan di atas kenyamanan.

Di tengah dunia, paradoks ini sering kali tidak dipahami. Kesabaran dianggap kelemahan. Pengampunan dianggap ketidakberdayaan. Kerendahan hati dianggap kurang ambisi. Namun Injil memperlihatkan bahwa justru melalui kelemahan itulah kuasa Allah dinyatakan. Salib, yang tampak sebagai simbol kekalahan, menjadi pusat keselamatan dunia. Jika demikian, maka hidup yang

dibentuk oleh salib memiliki daya transformasi yang sama meskipun tidak selalu segera terlihat.

Menghidupi paradoks Kerajaan juga berarti memandang masa depan dengan perspektif kebangkitan. Tanpa kebangkitan, memikul salib adalah absurditas. Dengan kebangkitan, ia menjadi investasi kekal. Matius menutup dengan janji penyertaan sampai akhir zaman. Yohanes menutup dengan kesaksian bahwa karya Kristus melampaui apa yang dapat dituliskan. Di antara salib dan kebangkitan, murid menemukan keberanian untuk berjalan.

Akhirnya, memikul salib di tengah dunia adalah tindakan iman yang terus-menerus. Ia bukan keputusan sekali jadi, melainkan sikap harian. Ia tampak dalam pilihan kecil yang setia, dalam integritas yang tidak tergoyahkan, dalam kasih yang tidak berhenti walau disalahartikan. Ia adalah hidup yang diarahkan bukan oleh tepuk tangan, tetapi oleh suara Sang Guru.

Paradoks Kerajaan tidak pernah kehilangan relevansinya. Yang terakhir menjadi terdahulu. Yang merendahkan diri ditinggikan. Yang mati bagi diri sendiri menemukan hidup yang sejati. Di tengah dunia yang mengukur segalanya dengan logika kekuasaan, murid Kristus berjalan dengan logika salib.

Dan di situlah, dalam kesetiaan yang mungkin tidak dipahami sekarang, kemuliaan Allah sedang dinyatakan pelan, dalam, dan kekal.

BAB 16

KESETIAAN DI TENGAH PENOLAKAN

Penolakan menguji kedalaman iman. Ia menyaring motivasi, menyingkapkan fondasi, dan memperlihatkan apakah seseorang mengikuti Kristus karena kenyamanan atau karena kebenaran. Di dalam perjalanan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil Matius dan Injil Yohanes, kita melihat bahwa kesetiaan bukanlah respons spontan terhadap keberhasilan, melainkan keputusan sadar di tengah tekanan.

Yesus tidak hanya mengalami penolakan dari musuh, tetapi juga kesalahpahaman dari sahabat. Ia dituduh menghujat, diragukan otoritas-Nya, bahkan ditinggalkan oleh banyak pengikut ketika pengajaran-Nya terasa terlalu keras. Dalam Yohanes, setelah khotbah tentang roti hidup, banyak murid berkata bahwa perkataan itu keras dan mereka tidak lagi mengikut Dia. Di momen itu, Yesus tidak mengejar popularitas. Ia berbalik kepada dua belas murid dan bertanya apakah mereka juga mau pergi. Pertanyaan itu menyingkapkan inti spiritualitas ketekunan: apakah kita tinggal karena kebenaran, atau karena kenyamanan?

Petrus menjawab, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” Jawaban ini bukan pernyataan tanpa pergumulan,

melainkan pengakuan bahwa di luar Kristus tidak ada sumber hidup yang sejati. Ketekunan lahir dari pengenalan akan siapa Yesus itu. Tanpa relasi yang mendalam, kesetiaan mudah runtuh ketika tekanan datang.

Dalam Matius, Yesus berkata bahwa orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan diselamatkan. Pernyataan ini bukan ancaman, melainkan panggilan untuk berakar. Perumpamaan tentang rumah yang dibangun di atas batu memperlihatkan bahwa badai akan datang bagi setiap orang. Perbedaannya bukan pada intensitas badai, melainkan pada fondasi. Kesetiaan bukan tentang menghindari badai, tetapi tentang berdiri ketika badai menerpa.

Spiritualitas ketekunan dalam Yohanes berakar pada perintah untuk tinggal di dalam Dia. “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.” Kata tinggal bukan sekadar konsep mistik; ia menunjuk pada relasi yang terus-menerus, keterhubungan yang hidup. Ketika murid tinggal dalam Kristus, ia menerima kekuatan yang tidak berasal dari dirinya sendiri. Ketekunan bukan hasil tekad manusia semata, melainkan buah dari persekutuan yang intim dengan Sang Pokok Anggur.

Penolakan sering kali melahirkan dua respons ekstrem: kepahitan atau kompromi. Kepahitan membuat hati mengeras dan kehilangan kasih. Kompromi membuat

iman menyesuaikan diri demi diterima. Namun spiritualitas ketekunan memanggil murid untuk jalan yang berbeda. Ia tetap lembut tanpa menjadi lemah. Ia tetap teguh tanpa menjadi kasar. Ia mengingat bahwa Yesus sendiri, ketika dihina, tidak membalas dengan hinaan, tetapi menyerahkan diri kepada kehendak Bapa.

Dalam Yohanes, kesetiaan Yesus terlihat jelas ketika Ia tetap melangkah menuju “saat-Nya,” meskipun Ia tahu apa yang menanti-Nya. Ia tidak digerakkan oleh opini massa, tetapi oleh ketaatan kepada Bapa. Spiritualitas ketekunan berarti hidup dengan orientasi yang sama. Fokus bukan pada respons dunia, tetapi pada kehendak Allah. Dunia dapat berubah sikap dengan cepat, tetapi kehendak Allah tetap.

Matius menggambarkan momen ketika para murid tertidur di taman Getsemani sementara Yesus bergumul dalam doa. Di sana kita melihat kontras antara kelemahan manusia dan keteguhan Kristus. Namun kita juga melihat kasih yang memulihkan. Petrus yang menyangkal tidak ditolak selamanya. Dalam Yohanes, ia dipulihkan dan dipercayakan kembali tanggung jawab menggembalakan domba-domba. Ketekunan bukan berarti tidak pernah jatuh, melainkan bangkit kembali dalam anugerah.

Kesetiaan di tengah penolakan juga memiliki dimensi eskatologis. Matius menekankan kedatangan

Anak Manusia dan penghakiman terakhir. Yohanes berbicara tentang hidup kekal sebagai realitas yang sudah dimulai sekarang. Pengharapan akan akhir yang mulia memberi kekuatan untuk bertahan di masa kini. Tanpa visi kekekalan, penolakan terasa terlalu berat. Dengan visi itu, setiap penderitaan memiliki konteks.

Spiritualitas ketekunan tidak spektakuler di mata dunia. Ia sering tersembunyi dalam keputusan harian yang sederhana: tetap berdoa ketika doa terasa kering, tetap mengasihi ketika kasih tidak dibalas, tetap jujur ketika kebohongan tampak lebih menguntungkan. Namun justru dalam kesederhanaan itulah kemuliaan Allah dinyatakan. Salib pun, pada pandangan pertama, tampak sebagai akhir yang sunyi. Tetapi di situlah pusat keselamatan dibangun.

Akhirnya, kesetiaan di tengah penolakan adalah partisipasi dalam karakter Kristus sendiri. Ia adalah Yang Setia, bahkan sampai mati. Ketika murid memilih untuk tetap tinggal, tetap percaya, dan tetap mengasihi, ia sedang mencerminkan Pribadi yang lebih dahulu setia kepadanya.

Penolakan mungkin menjadi bagian dari panggilan, tetapi ia tidak pernah menjadi definisi akhir. Definisi akhir adalah kesetiaan Allah yang menopang, memulihkan, dan memimpin sampai kepada kemuliaan. Di antara salib dan kebangkitan, spiritualitas ketekunan menemukan napasnya tenang, dalam, dan teguh dalam pengharapan.

BAB 17

LOGIKA SURGA

YANG MELAMPAUI LOGIKA DUNIA

Setiap penolakan memaksa kita memilih cara membaca realitas. Dunia memiliki logikanya sendiri: yang kuat menang, yang populer benar, yang diterima berarti berhasil. Namun Injil memperkenalkan logika yang berbeda logika Surga yang sering kali berjalan berlawanan arah dengan intuisi manusia.

Di dalam Injil Matius, Yesus berulang kali membalikkan ekspektasi. Yang berbahagia bukanlah mereka yang berkuasa, melainkan yang miskin di hadapan Allah. Yang terbesar bukanlah yang dilayani, melainkan yang melayani. Yang pertama justru bisa menjadi yang terakhir. Pola ini bukan sekadar gaya retorika, tetapi struktur Kerajaan itu sendiri. Kerajaan Allah tidak dibangun di atas ambisi, melainkan ketaatan; bukan di atas dominasi, melainkan pengorbanan.

Logika yang sama terlihat lebih dalam lagi di dalam Injil Yohanes. Yohanes menggambarkan salib sebagai saat pemuliaan. Ketika Yesus “ditinggikan,” Ia sedang berbicara tentang penyaliban sekaligus pengangkatan. Dalam pandangan manusia, salib adalah titik kehinaan. Dalam pandangan Allah, salib adalah

takhta kemuliaan. Di sinilah benturan dua logika itu mencapai puncaknya.

Bagi dunia, penolakan adalah tanda kegagalan. Bagi Surga, penolakan dapat menjadi jalan penggenapan. Dunia melihat akhir; Allah melihat awal yang baru. Dunia menilai berdasarkan apa yang tampak; Allah bekerja melalui apa yang tersembunyi.

Ketika Yesus berdiri di hadapan Pilatus, Ia tampak tidak berdaya. Namun dalam percakapan itu, jelas bahwa kendali sejati bukan berada di tangan gubernur Romawi, melainkan di dalam rencana ilahi. Yesus menyatakan bahwa tidak ada kuasa yang diberikan kepada Pilatus jika tidak berasal dari atas. Pernyataan ini membuka jendela ke dalam logika Surga: bahkan di tengah pengadilan yang tidak adil, kedaulatan Allah tidak tergoyahkan.

Bagi murid Kristus, memahami logika ini mengubah cara memandang hidup. Penolakan tidak lagi secara otomatis diartikan sebagai tanda bahwa Allah tidak menyertai. Justru dalam beberapa momen, kesetiaan kepada kebenaran akan memunculkan resistensi. Dalam Matius, para nabi dianiaya sebelum murid-murid ada. Dalam Yohanes, Yesus mengingatkan bahwa dunia akan membenci karena ia tidak mengenal Bapa. Penolakan bukan anomali dalam sejarah iman; ia bagian dari alur besar yang telah ada sejak awal.

Namun logika Surga tidak berhenti pada penderitaan. Ia selalu bergerak menuju kemuliaan. Dalam Matius, setelah kebangkitan, Yesus menyatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepadanya. Yang ditolak di kayu salib kini diakui sebagai Penguasa atas segala sesuatu. Dalam Yohanes, kebangkitan bukan sekadar hidup kembali, tetapi deklarasi bahwa maut tidak memiliki kata terakhir.

Dari penolakan menuju kemuliaan, pola Kristus menjadi pola murid. Ini bukan janji bahwa setiap penolakan akan berubah menjadi penerimaan publik, tetapi bahwa setiap kesetiaan akan menemukan tempatnya dalam rencana kekal Allah. Kemuliaan dalam Kerajaan tidak selalu berarti sorotan dunia, melainkan pengakuan dari Bapa yang melihat dalam tersembunyi.

Logika Surga juga membebaskan murid dari kebutuhan untuk membenarkan diri secara berlebihan. Jika Allah adalah Hakim yang adil, maka tidak semua kesalahpahaman harus diperangi dengan pembuktian diri. Yesus sering memilih diam ketika dituduh. Diam-Nya bukan kelemahan, tetapi kepercayaan pada keadilan Bapa. Murid yang memahami logika ini belajar untuk hidup dengan integritas, sekalipun tidak selalu dimengerti.

Di balik semua ini, ada keyakinan mendasar bahwa sejarah berada dalam tangan Allah. Penolakan terhadap

Yesus tidak menggagalkan nubuat; ia justru menggenapinya. Maka penolakan yang dialami murid pun tidak dapat menggagalkan tujuan Allah atas hidupnya. Dunia dapat menutup pintu tertentu, tetapi Allah membuka jalan yang lebih dalam dan lebih luas.

Logika Surga mengajarkan bahwa kemuliaan sejati sering kali lahir dari proses yang menyakitkan. Biji gandum harus jatuh dan mati untuk menghasilkan banyak buah. Salib harus didirikan sebelum kubur dikosongkan. Air mata harus tercurah sebelum sukacita kebangkitan dinyatakan. Pola ini bukan kebetulan; ia adalah cara Allah bekerja dalam sejarah penebusan.

Bagi murid Kristus, menghidupi logika ini berarti berjalan dengan perspektif yang berbeda. Ia tidak terkejut ketika dunia tidak memahami. Ia tidak runtuh ketika diterpa penolakan. Ia memandang melampaui momen sekarang menuju janji kekekalan. Ia percaya bahwa kemuliaan Allah lebih besar daripada opini manusia.

Dari penolakan menuju kemuliaan, kita belajar bahwa jalan Kristus bukan jalan yang lurus tanpa konflik, melainkan jalan yang menembus penderitaan menuju kemenangan. Dan ketika murid memilih untuk tetap setia di tengah dunia yang tidak memahami, ia sedang berjalan dalam arus logika Surga logika yang melampaui dunia,

tetapi pada akhirnya akan dinyatakan sebagai kebenaran yang kekal.

EPILOG

Perjalanan kita melalui halaman-halaman buku ini membawa kita pada satu kesadaran yang jernih sekaligus menggugah: penolakan tidak pernah berada di luar kedaulatan Allah. Dunia boleh tidak memahami, bahkan menentang, tetapi Surga tidak pernah kehilangan arah. Salib berdiri sebagai saksi bahwa rencana Allah tidak digagalkan oleh resistensi manusia.

Namun epilog ini bukan sekadar penutup refleksi teologis. Ia adalah panggilan hidup.

Jika Sang Guru ditolak, mungkinkah murid berjalan di jalan yang sepenuhnya berbeda? Jika Terang datang dan dunia tidak mengenali-Nya, mungkinkah terang kecil yang kita bawa selalu disambut dengan tepuk tangan? Di dalam Injil Yohanes Yesus berkata, “Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku.” Pernyataan ini bukan ancaman, melainkan realitas yang menenangkan: penolakan terhadap iman bukan tanda bahwa Allah meninggalkan kita, tetapi sering kali tanda bahwa kita sedang berjalan di jejak Kristus.

Menjadi penjaga iman berarti tetap setia ketika tidak dipahami. Tetap percaya ketika tidak dirayakan. Tetap mengasihi ketika disalahartikan.

Iman bukanlah reaksi terhadap penerimaan sosial. Ia adalah respons terhadap kesetiaan Allah. Dunia dapat berubah-ubah; opini publik dapat bergeser seperti pasir; tetapi kebenaran Allah berdiri teguh seperti batu penjuru yang dahulu dibuang.

Penjaga iman memahami paradoks ini: bahwa kesetiaan lebih penting daripada popularitas. Dalam Injil Matius Yesus mengingatkan, “Barangsiapa bertahan sampai pada kesudahannya, ia akan selamat.” Ketekunan adalah bentuk penyembahan yang sering kali sunyi. Ia tidak selalu terlihat spektakuler, tetapi di mata Surga, ia sangat berharga.

Dunia yang tidak memahami sering kali bereaksi terhadap apa yang tidak dapat ia kendalikan. Yesus tidak ditolak karena kurang kasih atau kurang kuasa, tetapi karena kehadiran-Nya menyingkapkan kegelapan. Demikian pula, ketika iman hidup secara otentik, ia akan menantang struktur dosa yang nyaman. Penolakan kadang bukan karena kita salah, tetapi karena terang memang kontras terhadap gelap.

Namun epilog ini juga membawa penghiburan: kita bukan hanya penjaga iman yang bertahan, kita adalah saksi dari kemenangan yang telah dimeteraikan. Kebangkitan telah mengubah definisi akhir. Salib tidak lagi berbicara tentang kehinaan, tetapi tentang kemuliaan.

Maka setiap bentuk penolakan yang kita alami berada dalam bayang-bayang kemenangan Kristus.

Menjadi penjaga iman bukan berarti menjadi keras atau defensif. Justru sebaliknya, kita dipanggil untuk mencerminkan karakter Sang Guru yang lembut dan rendah hati. Dunia mungkin tidak memahami, tetapi kita tetap dipanggil untuk mengasihi. Dunia mungkin mencibir, tetapi kita tetap menyatakan kebenaran dengan anugerah. Dunia mungkin menolak, tetapi kita tidak berhenti menjadi terang.

Akhirnya, penjaga iman hidup dengan perspektif kekekalan. Ia tahu bahwa sejarah tidak berhenti pada Golgota. Ada Minggu pagi setelah Jumat kelam. Ada batu yang terguling setelah keheningan kubur. Maka ia berdiri dengan keyakinan tenang: penolakan bukanlah kata terakhir.

Kiranya setelah menutup buku ini, kita tidak hanya memahami logika penolakan secara teologis, tetapi juga siap menghidupinya secara praktis. Tetap setia ketika tidak dipahami. Tetap teguh ketika tidak diterima. Tetap berharap ketika dunia tampak menutup pintu.

Karena Surga tidak pernah gagal. Dan iman yang dijaga dengan setia akan menemukan bahwa di balik setiap penolakan, Allah sedang menenun kemuliaan yang belum sepenuhnya kita lihat.